TEORI FITRAH PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

Oleh :

Drs. Sunarno, S Ag
NIM.: 2012053

T E S I S

Diajukan kepada Magister Studi Islam Program Pascasarjana
Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2003

TEORI FITRAH PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

Oleh :

Drs. Sunarno, S Ag
NIM.: 2012053

Pembimbing:

Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA.

T E S I S

Diajukan kepada Magister Studi Islam Program Pascasarjana
Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2003

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **TEORI FITRAH PERSPEKTIF IBNU KHALDUN**

Ditulis oleh : Sunarno

N.I.M. : 2012053

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, Juni 2003
Ketua Program

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ MSI MAGISTER STUDI ISLAM

Drs. H. Amir Mu'allim, MIS

Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : TEORI FITRAH PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

Ditulis oleh : Drs. SUNARNO, S.Ag

N I M : 20120[illegible]53

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam.

Yogyakarta, 7 Mei 2003

Pembimbing

Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 023/PS-MSI/ND/V/2003

TESIS berjudul : TEORI FITRAH PERSPEKTIF IBNU KHOLDUN

Ditulis oleh : Sunarno

NIM : 2012053

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 25 Mei 2003
Ketua Program,

Drs. H. Amir Mu'allim, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Sunarno
Tempat/tgl.lahir : Plupuh, Sragen, 3 Juni 1963
NIM : 2012053
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : TEORI FITRAH PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

Ketua : Drs. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. (.....)

Penguji : Prof. Imam Barnadib, Ph.D (.....)

Drs. HM. Sarbiran, M.Ed., Ph.D (.....)

Diuji di Yogyakarta pada 27 Mei 2003

Pukul 14.00 s/d 15.00 WIB.

Hasil/Nilai : A/B / 3,33

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

TEORI FITRAH PERSPEKTIF IBNU KHALDUN.

Tesis ini membahas teori fitrah perspektif Ibnu Khaldun. Secara khusus permasalahan di sini dimulai dari apa hakekat fitrah dalam Islam, bagaimana pemikiran dan persepsi Ibnu Khaldun tentang teori fitrah serta implementasi fitrah dalam pendidikan.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tentang teori fitrah perspektif Ibnu Khaldun dan implementasinya dalam pendidikan. Kajian ini menggunakan pendekatan tematik (maudu'i), psikologis paedagogis dengan metode konten analisis, komparatif dan reflektif.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa hakekat fitrah adalah cenderung beragama dan bertauhid. Dan Ibnu Khaldun menegaskan, bahwa potensialitas manusia pada dasarnya baik dan beraqidah tauhid. Dalam bidang pendidikan Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang menggeluti langsung di dalam praktek, juga sebagai pemikir masalah-masalah pendidikan.

Salah satu ajaran pedagogiknya ialah teori *fitrah*. Menurut teori ini manusia lahir membawa bakat-bakat (potensi dasar). Manusia secara fitrah adalah baik, interaktif dan beraqidah tauhid. Menjadi jahat disebabkan faktor luar dari proses aktualisasinya. Karena itu pendidikan menjadi keharusan alami untuk membimbing dan mengarahkan serta mengoptimalkan potensi "fitrah" tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

PERSPECTIVE *FITRAH* THEORY OF IBNU KHALDUN

The thesis discussed the theory of perspective fitrah of Ibnu Khaldun. In special manner, the problem was started from what is the essence of fitrah in Islam, what are the thought and perception of Ibnu Khaldun about fitrah theory and its implementation in education.

The examination was purposed to understand perspective fitrah theory of Ibnu Khaldun and the implementation in education. The examination used thematic (*maudu'i)* approach, pedagogical psychology with analysis of content, comparative and reflective methods.

Results of the examination indicated that essence of fitrah was tending to religious and *tauhid* activities. And Ibnu Khaldun asserted that human being potentiality is basically good and believing in *tauhid* rules. In education field, Ibnu Khaldun was a practical educator and also a researcher of education problems.

One of his pedagogic teachings is *fitrah* theory. According to the theory, man has his/her own natural gifts (basic potencies). Man in viewpoint of *fitrah* is good, interactive and knowing about *tauhid* rules. He/she becomes bad because of external factors during his/her actualization process. Therefore education is a natural need in order to guide, to direct and to optimize the *fitrah* potency.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillāhirrabbilāmïn

Puji syukur kita panjatkan kehadlirat Allah SWT, yang memerintahkan manusia menghadapkan wajahnya kepada fitrah-Nya, Tuhan pencipta manusia dan alam semesta.

Pada millenium ketiga ini permasalahan kehidupan semakin kompleks, sehingga dibutuhkan manusia-manusia yang berkualitas untuk menghadapinya. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengetahui kompleksitas permasalahan tersebut dari segi pendidikan. Melalui pemahaman terhadap teori fitrah perspektif Ibnu Khaldun.

Penulis melakukan suatu kajian teoritis dari seorang tokoh pendidikan Islam yang sangat terkenal yaitu Ibnu Khaldun.

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan teori kerangka dasar pemikiran dalam pendidikan Islam sekaligus merupakan persoalan yang mendasar dalam pendidikan karena manusia secara filosofis adalah sebagai obyek dan subyek dalam pendidikan.

Penelitian ini dapat diselesaikan karena adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Drs. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku ketua program Pascasarjana MSI UII.
2. Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA., selaku pembimbing dalam penelitian ini, mulai awal hingga akhir.

3. Seluruh dosen pengampu program Pascasarjana MSI UII yang telah membuka wawasan yang luas kepada penulis.
4. Semua pihak yang berjasa secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.

Semoga bimbingan, dorongan, dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis serta amal kebaikannya diterima oleh Allah swt. Amin.

Billāhittaufiq walhidāyah

Yogyakarta, 7 Mei 2003

Penulis

Drs. Suparno, S.Ag

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	tā	t	-
ث	sā	ṡ	*s* dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā	ḥ	*h* dengan titik di bawahnya
خ	khā	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	ż	*z* dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	ṣ	*s* dengan titik di bawahnya
ض	dād	ḍ	*d* dengan titik di bawahnya
ط	tā'	ṭ	*t* dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	ẓ	*z* dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	'	apostrop, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

احمديه ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

   جماعه ditulis *Jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

   كرامةالاولياء ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis a, *i* panjang ditulis *i*, dan *u* panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

االنتم ditulis *a'antum*

مونث ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

   القران ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

   الشيعه ditulis *asy-Syi'ah*

H. Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

   شيخ الاسلام Ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. RIWAYAT HIDUP IBNU KHALDUN.....	17
A. Kelahiran dan Perkembangannya	17
B. Ibnu Khaldun Tokoh Pendidikan	23
BAB III. TEORI DAN HAKEKAT FITRAH.....	32
A. Etimologi Fitrah.....	32
B. Teori Fitrah Perspektif pendidikan Islam.....	37

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Fitrah Dasar manusia..... 46

D. Komponen Dasar Fitrah..... 61

BAB IV. TEORI FITRAH PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

DENGAN PENDIDIKAN. 64

A. Pengertian Fitrah menurut Ibnu Khaldun..... 64

B. Implementasi Fitrah Perspektif Ibnu Khaldun dalam

Pendidikan..... 71

C. Proses Kejadian Manusia dalam Al qur'an..... 76

D. Analisis pemikiran Fitrah menurut Ibnu Khaldun..... 86

BAB V. KESIMPULAN 96

A. Kesimpulan..... 96

B. Saran..... 97

DAFTAR PUSTAKA..... 99

DAFTAR LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah fitrah adalah aspek fundamental dalam pendidikan Islam. Konsep-konsep, metodologi dan pendekatan dalam psikologi yang telah dirumuskan para ahli bukanlah capaian final.[1] Para pakar pendidikan tidak pernah berhenti dan puas terhadap hasil temuannya. Mereka menggali berbagai landasan yang bersumber dari budaya, tatanan sosial, dunia spiritual, ekonomi, falsafah hidup dan sebagainya.[2]

Setelah melihat kompleksitas persoalan di bidang pendidikan, para pakar pendidikan banyak yang berusaha memformulasikan teori fitrah, sebab teori fitrah adalah persoalan mendasar dalam kajian tentang manusia terletak pada fitrahnya secara filosofis, manusia erat kaitannya dengan pendidikan, baik sebagai obyek maupun sebagai subyek.

Pada umumnya, teori-teori pendidikan yang beredar sekarang, berakibat kepada teori-teori yang dihasilkan oleh para pakar pendidikan dari berbagai aliran. Dimana dalam psikologi modern ada tiga arus utama (*mainstream*) yang diakui sebagai aliran psikologi yang mapan, yaitu Psikoanalisis, Behaviorisme, dan Psikologi Humanistik.

---

[1]Djamaludin Ancok, Fuad Nashari Suroso, ***Psikologi Islami Sosial Islam dan Problem-problemPsikologi***, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal.65.

[2]Abdur Rahman Shalih Abdullah, ***Educational Theory; A Qur'anic Outlook***, terj. Mutamman, (Bandung: CV Diponegoro, 1991), hal.5.

Konsep manusia tercermin dalam fitrahnya, namun hingga sekarang makna fitrah masih menjadi bahan kajian. Karena sasaran pendidikan adalah manusia yang memiliki potensi, maka dalam proses pendidikan manusia tidak hanya dapat dijadikan sebagai obyek pendidikan akan tetapi juga sebagai subyek pendidikan yang mampu membelajarkan dirinya ke arah ukuran kualitas yang diharapkan.

Dikalangan para ahli Islam, mereka mencoba memformulasikan tentang makna fitrah yang terkandung dalam Al Qur'an. Kata fitrah di ungkapkan dalam al Qur'an sebanyak 20 kali yang tergelar di dalam 17 surat, khususnya Q.S. Ar Rum(30): 30, satu-satunya ayat Al Qur'an yang dengan jelas menyebutkan tentang fitrah. Fitrah ini merupakan citra manusia yang penciptaannya tidak ada perubahan, sebab jika berubah maka eksistensi manusia menjadi hilang. Keajegan fitrah sebagai pertanda agama yang lurus, walaupun hal itu tidak diketahui oleh kebanyakan manusia.

Upaya kaum Muslimin untuk menemukan kembali keaslian ajarannya, merupakan salah satu ciri kebangkitan Islam. Diraihnya kembali dan lahirnya konsep-konsep mendasar dan subtansial tentang teori pendidikan Islami, akan memperkaya khazanah dunia pendidikan.

Al Qur'an merupakan kumpulan firman Allah yang berisi bimbingan dan petunjuk segala sesuatu, "Tidak kami lupakan dalam kitab itu segala sesuatu."[3] "Dan Kami turunkan kepadamu kitab yang menerangkan tiap-tiap sesuatu dan sebagai *hudan* dan rahmat serta kabar bagi orang-orang yang

[3]Al An'am(6): 38.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berserah diri."[4] Segala sesuatu ini banyak dipahami meliputi berbagai hal cabang ilmu pengetahuan, yang mana Al Qur'an telah menyadarkan manusia tentang ilmu pengetahuan yang bermanfaat (ilmu nafi'i) yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya dan dengan lingkungannya.[5]

Kandungan Al-Qur'an banyak membicarakan berbagai hal dan salah satunya adalah berbicara tentang pengaruh perkembangan perilaku manusia. Apa yang dimiliki manusia sekarang baik kemampuan jasmani, rohani maupun daya intelektualitasnya yang sebelumnya telah melalui proses yang cukup panjang.

Al-Qur'an tidak mengabaikan tema dan atau konsep yang menunjuk kepada pendidikan, karena pendidikan merupakan kebutuhan asasi manusia dan manusia menjadi manusia kerena pendidikan.[6]

Berlakunya pendidikan pada manusia akan dipengaruhi banyak faktor yaitu faktor dasar, faktor ajar dan faktor dasar-ajar. Dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadis mengakui adanya ketiga faktor tersebut, namun dalam tulisan ini penulis membatasi pada salah satu faktor saja yakni faktor dasar (fitrah).

Beberapa faktor perkembangan manusia yang masih tetap menarik untuk dibicarakan adalah pengaruh konsep nativisme, empirisme dan

---

[4] An Nahl(16): 89.

[5] Abdur Rahman Shalih Abdullah, ***Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an***, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal.18.

[6] ***Ibid,*** hal.19.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

konvergensi, sehingga konsep ini menjadi aliran dalam pendidikan. Aliran-aliran ini memiliki konsep yang berbeda satu dengan yang lain

Perbedaan ini berdasarkan pengalaman yang dibangun masing-masing aliran sehingga menghasilkan sebuah teori yang dianut oleh sekelompok manusia untuk dijadikan sebagai landasan dalam menyelenggarakan pendidikan. Konsep aliran-aliran tersebut dalam perkembangannya tampak satu dengan yang lain saling mengklaim agar konsep yang dibangun diakui kebenarannya, terutama dalam lingkup dunia pendidikan.

Pembahasan tentang konsep dasar yang dalam Al Qur'an disebut "fitrah", sampai saat ini masih menjadi perselisihan tentang peristilahan yang dipakai atau setidaknya masih dicampuradukkan dengan pengertian instinct. Jika para ahli memahami apa dan bagaimana sebenarnya fitrah itu, terutama hubungannya dengan usaha pendidikan, maka akan dapat membedakan kedua peristilahan tersebut dengan jelas.

Namun untuk memperhatikan teori pentingnya pemaknaan fitrah manusia dalam proses pendidikan agak sulit diukur secara empiris-sensual belaka dalam pembuktiannya. Selama ini masih baru sebatas teori psikologi mengenai perasaan luhur atau instinct sejauh para ahli mengaitkan dengan masalah pendidikan hubungannya dengan sisi rohani manusia.

Memang mustahil kalau masalah fitrah manusia diperhatikan secara serius oleh orang di luar muslim. Di kalangan para pakar muslim pun masih sangat terbatas masalah fitrah dibicarakan serius. Padahal sebenarnya keutuhan

manusia sebagai hamba-Nya, sebagai makhluk hidup berbudaya dan beragama, adalah sangat erat hubungannya dengan utuh atau tidaknya keadaan fitrah manusia.

Fitrah ada kalanya di tafsirkan sebagai kembali kepada keadaan normal, kehidupan manusia yang memenuhi kehidupan jasmani dan rohaninya secara seimbang. Tetapi dari kata ini yaitu fitrah, mengandung pengertian "yang mula-mula diciptakan Allah", yang tidak lain adalah " keadaan mula-mula "yang asal atau asli ".

Dari pengertian tersebut, timbul suatu teori, bahwa agama untuk manusia yang paling asli adalah menyembah kepada Allah. Hal ini berkaitan dengan suatu kepercayaan kaum muslimin, berdasarkan keterangan Al Qur'an, bahwa manusia, segera setelah diciptakan, membuat sebuah perjanjian atau ikatan *primordial* (primordial covenant) dengan tuhan, sebagaimana dilukiskan al Qur'an surat al A'raf (7): 172.

Dengan bahasa ilmiah-empiris, menurut ajaran ini, kecenderungan asli atau dasar manusia adalah menyembah Tuhan yang satu. Ketika manusia mencari makna hidup, kecenderungan manusia adalah menemukan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka mampu menemukan Tuhan, walaupun mungkin lingkungannya bisa membelokkan pandangan kepada selain Tuhan ini. Tetapi sesungguhnya kecenderungan fitrah manusia adalah kembali kepada Tuhan, sebagai wujud hakiki kecenderungan kepada kebenaran.

Islam, yang artinya "tunduk" "berserah diri" dan damai menurut al Qur'an adalah agama yang paling benar bagi manusia, karena sesuai dengan

fitrah kejadian manusia. Hal ini diterangkan Q.S. Ar Rum(30): 30, satu-satunya ayat yang mengandung kata kejadian fitrah.

Pada dasarnya, argumen kebenaran Islam diletakkan pada konsep fitrah ini. Namun yang menjadi masalah : apakah fitrah kejadian manusia itu?

Makna fitrah menurut tinjauan sebagian para ahli, secara garis besarnya, fitrah adalah *"dasar manusia sejak lahir"* (Al-Ghazali). Fitrah menurut Muhammad Fadhil; adalah *"kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu"*. Fitrah adalah *"Jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama"* (Sayyid Qutub). Antara fitrah kejiwaan manusia dengan tabiat beragama merupakan relasi yang kuat. Mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah (*wisdom)*, mengubah diri ke arah yang lebih baik.

Ibnu Khaldun melihat manusia, tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya sebagaimana yang acapkali di bicarakan oleh para filosof. Ia lebih banyak melihat manusia dalam hubungannya dan interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah ia sering disebut sebagai salah seorang sosiologi dan antropologi.

Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk berpikir, oleh karena itu ia mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kesalahan pemahaman terhadap anak didik menjadi kegagalan total dalam proses menghantarkan anak didik mencapai pertumbuhan dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perkembangan yang seimbang dalam kepribadiannya secara total, melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan dan panca inderanya. Sehingga perlu diadakan pelurusan dalam memandang anak didik agar potensi yang ada pada anak didik dapat berkembang secara kemandiriannya.

Ibnu Khaldun adalah ahli pendidikan yang banyak jasanya dalam persoalan pendidikan Islam, baik teori maupun prakteknya. Konsep manusia menurut Khaldun adalah hasil dari derivikasi memahami asumsi al-Qur'an lewat gejala dan aktifitas kemanusiaan. Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan, di mana pandangannya terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dididik, dalam rangka melaksanakan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan adalah alat untuk membantu seeorang agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

Konsep mengenai anak didik berpengaruh dalam menyikapi anak didik dalam kelangsungan pendidikan Islam. Anak didik dalam Islam yaitu anak yang sedang berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya dalam lembaga pendidikan.

Pada umumnya para psikolog menyebutkan bahwa keturunan dan lingkungan adalah merupakan dua faktor yang sangat menentukan terhadap bentuk atau tipe kepribadian seseorang. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkah laku seseorang dengan keturunan dan lingkungan. Beberapa tingkah laku merupakan hasil proses evaluasi dan evaluasi juga menunjukkan proses melalui kehidupan di mana segala sesuatu, ia membentuk struktur dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tingkah laku yang menolong mereka mengangkat lingkungannya sendiri. Selanjutnya lingkungan akan mempengaruhi kepada tingkah laku seseorang.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan suatu hakekat anak didik dalam pendidikan Islam melalui pendekatan teori yang tepat dengan harapan terjadi singkronisasi dalam pendidikan Islam sehingga dalam implikasinya tercapai tujuan yang dicita-citakan.

B. Perumusan Masalah

Masalah di atas dapatlah dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hakekat fitrah dalam Islam?
2. Bagaimanakah pemikiran dan persepsi Ibnu Khaldun tentang teori fitrah?
3. Dalam upaya tujuan pendidikan tidak cukup hanya memperhatikan unsur fitrah saja, akan tetapi unsur apa saja yang dipandang penting tentang implementasi fitrah dalam pendidikan?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui ontologi, epistemologi dan axiologi fitrah dalam Islam
2. Mengetahui sejauhmana peran teori fitrah perspektif Ibnu Khaldun dalam dimensi pendidikan.
3. Mengetahui unsur apa saja yang dipandang penting tentang implementasi teori fitrah dalam pendidikan.

Kegunaan dalam penelitian:

1. Kegunaan secara teoritis
   a. Untuk mengkaji secara tematik tentang fitrah dalam pendidikan.
   b. Untuk menambah khazanah pengetahuan bagi umat Islam terutama yang ingin menemukan konsep pembawaan (fitrah) bagi kepentingan dunia pendidikan Islam
2. Kegunaan secara praktis: untuk membimbing dan mengarahkan potensi dasar (fitrah) ke arah dinamis dan positif yang Islami dalam pendidikan.

D. Telaah Pustaka.

Sepanjang pengamatan penulis, kajian ini belum pernah ada yang melakukan, yaitu secara spesifik mengkaji tentang fitrah perspektif Ibnu Khaldun, namun penulis menemukan telaah terhadap konsep fitrah antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Chusnan Zein dengan judul: "*Fitrah Manusia Kajian Filosofik Qur'anik Mengenai Perkembangan Manusia melalui Belajar dan Pendidikan*". Pendekatan yang dipergunakan adalah filosofik Qur'anik dan ia berkesimpulan bahwa fitrah adalah lembaga rohani manusia yang selalu bersemayam dalam nurani manusia sebagai penerima dan pemancar serta penggerak cahaya datang dari Tuhan atau selalu berdekatan dengan Nur ketuhanan. Karena fitrah diterjemahkan

sebagai potensi manusia pada dasarnya yang bercorak baik, benar dan Islami.[7]

2. Desertasi Warul Walidin yang berjudul: *Konsep Paedagogik Ibnu Khaldun,* yang menyinggung tentang fitrah adalah sifat dasar manusia yang berisi daya-daya.

Dalam literatur yang lain seperti buku Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) yang membahas tentang pendidikan Islam dalam pemikiran Ibn Khaldun. Juga dalam buku yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* di susun oleh Zuhairini, dkk (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), tentang aliran esensialisme. Serta dalam buku yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* oleh H.M.Arifin menyinggung tentang teori fitrah.

Tesis yang berjudul *Konsep fitrah dalam Islam dan Progressivisme John Dewey* (Suatu kajian komparatif) yang ditulis oleh Muis Sad Iman,1999. Di mana kedua konsep ini sama-sama mengembangkan sifat dasar manusia, namun sifat-sifat dasar manusia dalam Islam lebih disesuaikan dengan dimensi ruh, sedangkan progressivisme Dewey lebih diarahkan pada hal-hal yang nampak atau riil.

Kedua aliran perkembangan tersebut di atas hanya mengembangkan pada satu aspek yang ada pada manusia atau anak didik. Penulis berpendapat bahwa perlu adanya rumusan konsep baru yang mengintegrasikan di antara

---

[7]Chusnan Zein, "***Fitrah Manusia Kajian Filosofik Qur'anik Mengenai Perkembangan Manusia melalui Belajar dan Pendidikan***"(Yogyakarta: Tesis IAIN Sunan Kalijaga, 1994), hal.143.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

keduanya sehingga terbentuk manusia seutuhnya yaitu berkualitas dalam intelektual dan tawadhu' dalam beribadah serta santun dalam etika baik hubungannya dengan manusia maupun dengan Tuhan serta makhluk lain sesuai dengan fitrahnya.

E. Kerangka Teoritis

Dalam memecahkan masalah secara ilmiah haruslah dimulai dengan memaparkan dan menjelaskan secara jelas konsep-konsep yang menjadi fokus utama penelitian itu sendiri, agar terdapat kesamaan pemahaman dalam penelaahan lebih lanjut. Penelitian ini berusaha menguak berbagai konsep yang dikemukakan Ibnu Khaldun tentang "*fitrah*". Mengingat obyek dalam penelitian ini adalah fitrah dalam konsep Islam, maka pada hakekatnya perkembangan anak didik baik dalam aspek fisiologis maupun psikologis sangat ditentukan oleh proses elaborasi/kerja sama antara faktor–faktor yang terdapat pada diri anak/potensi dasar dan faktor-faktor dari luar (termasuk pendidikan), sehingga tidak terdapat istilah potensi/pembawaan dasar atau pendidikan yang maha kuasa dalam membentuk kepribadian anak didik yang sempurna, karena dari kedua faktor-faktor tersebut sama-sama memberikan subsidi serta *atsar*(ciri khas) dalam proses perkembangan manusia.

Sehingga pada dasarnya pendidikan merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sebuah kesadaran yang berbentuk adanya bimbingan dan pimpinan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

didik untuk sampai pada terbentuknya kepribadian yang utama.[8]

Konsep mengenai anak didik berpengaruh dalam menyikapi anak didik di dalam kelangsungan proses pendidikan Islam. Anak didik dalam Islam adalah anak yang sedang berkembang, baik secara fisik maupun rohani untuk mencapai tujuan pendidikannya dalam lembaga pendidikan.

Anak didik adalah anak yang sedang berkembang mencakup perkembangan jiwa, penguasaan ilmu, penguasaan diri terhadap lingkungan sosial. Dimana perkembangan itu selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal dan perubahan-perubahan itu terjadi secara wajar.[9]

Ibnu Khaldun memaknai fitrah sebagai potensi laten yang bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat rangsangan atau pengaruh dari luar. Dikatakannya, jiwa apabila berada dalam fitrahnya yang semula siap menerima kebaikan dan kejahatan yang datang dan melekat padanya.

Ibnu Khaldun mendasarkan makna fitrahnya dengan Hadis Rasulullah yang artinya: "Setiap anak yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaklah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi." Dalam dunia pendidikan tidak hanya pendidik sebagai pembantu, namun harus bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan di hadapan Allah.

---

[8]Ahmad D.Marimba, ***Pengantar Filsafata Pendidikan Islam,*** (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hal. 19.

[9]Imam Barnadib, ***Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode,*** (Yogyakarta: ANDI, 1977), hal.77.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Selain itu Ibnu Khaldun berpendapat bahwa al-Qur'an adalah ilmu yang pertama kali harus diajarkan kepada anak, karena mengajarkan al-Qur'an kepada anak termasuk syari'at Islam yang harus dipegang teguh oleh para ahli agama dan dijunjung tinggi oleh setiap negara Islam, karena otak si anak masih jernih sesuai dengan fitrahnya.

F. Metode Penelitian.

Penelitian ini adalah termasuk kajian naskah di mana datanya diperoleh dari leterer(*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan penelaahan secara teliti yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas melalui riset kepustakaan. Oleh karena itu untuk mengungkap kebenaran dalam penelitian ini membahas tentang sifat-sifat manusia yang erat kaitannya dengan istilah fitrah sebagai sumber bahan penelitian.

Untuk memperoleh pemahanam terhadap obyek penelitian, digunakan metode dokumentasi. Dengan metode dokumentasi ini terdapat dua macam sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Karena penelitian ini dengan metode dokumentasi yang berarti menggunakan sumber kedua yaitu buku-buku yang menyangkut Ibnu Khaldun yang membahas tentang fitrah dan sumber yang diperoleh secara langsung dari Al-Qur'an, maka Al-Qur'an juga menjadi naskah utama penelitian. Terhadap teks al-Qur'an peneliti mengambil ayat-ayat yang menyebutkan simpul kata fitrah. Sedangkan sumber sekunder yang dapat mendukung pada sumber primer yang bersifat membantu dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tersebut

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan menempatkan Sunnah sebagai urutan pertama dan beberapa buku-buku, majalah, jurnal dan buletin serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh pemahaman terhadap obyek penelitian, digunakan metode dokumentasi. Sedang pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan psikologis dan filosofis.

Data penelitian ini dihimpun dari sumber yang telah ada, selanjutnya di deskripsikan sesuai dengan pokok permasalahan. Data yang terkumpul akan dianalisa secara deskriptif rasional disamping dengan memberikan interpretasi generalisasi, klasifikasi (penjelasan dan ulasan), pada akhirnya akan merumuskan tentang teori fitrah perspektif Ibnu Khaldun.

Selanjutnya dalam analisis data, penulis mengacu pada Heribertus Sutopo, dalam buku pengantar penelitian kualitatif. Dasar-dasar dan praktis, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Syafi'i dalam desertasinya bahwa dalam penelitian kualitatif ada tiga komponen pokok, yaitu: data reduction, data display dan data conclusion drawing (Imam Syafi'i, 1998: 40).

Tiga komponen analisis ini berlaku saling berinteraksi baik sebelum, pada waktu, dan sesudah pelaksanaan data secara paralel.

Dalam penelitian tentang konsep atau yang bersifat pemikiran pada dasarnya tidak lepas dari pendekatan filosofis. Analisa filosofis dibedakan menjadi dua yaitu analisa bahasa dan analissa konsep. Dua analisa tersebut dikemukakan agar penelitian filsafat tidaklah semata-mata mengadakan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendekatan "historis filosofis" melainkan agar berfilsafat dalam arti yang sesungguhnya.[10]

Selanjutnya menurut Herry Schofield sebagaimana yang dikutip Imam Barnadib dalam bukunya bahwa analisa linguistik untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat mengenai makna yang dimilikinya.[11]

Pendapat yang sama juga dikemukakan Bertrand Russels, bahasa yang benar merupakan diskripsi dari suatu realita.[12] Menurutnya bahwa filsafat yang benar bercorak ilmiah haruslah menggunakan bahasa logika, bukan bahasa biasa.

G. Sistematika Pembahasan

Kerangka atau sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi atas beberapa bab, yaitu :

Bab satu, pendahuluan memuat latar belakang masalah, dipersempit dengan rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan pada tujuan dan kegunaan penelitian. Kajian pustaka adalah untuk menyatakan bahwa dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya pada kajian yang sama.

Lalu kerangka teori sebagai pijakan dalam menyusun konsep dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua, membahas tentang riwayat hidup Ibnu Khaldun; kelahiran dan pertumbuhannya serta Ibnu Khaldun sebagai tokoh Pendidikan.

---

[10] *Ibid.* hal. 89.
[11] *Ibid*

[12] Jan Hendrik Rapar, ***Pengantar Filsafat,*** (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal.86.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bab tiga, membahas tentang teori dan hakekat fitrah; etimologi fitrah, teori fitrah perspektif pendidikan Islam, fitrah dasar manusia serta komponen dasar fitrah.

Bab empat, menguraikan tentang teori fitrah perspektif Ibnu Khaldun dengan pendidikan; pengertian fitrah menurut Ibnu Khaldun, implementasi fitrah perspektif Ibnu Khaldun dalam pendidikan dan proses kejadian manusia dalam Al Qur'an serta analisis pemikiran fitrah menurut Ibnu Khaldun.

Bab lima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh penulisan tesis ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

RIWAYAT HIDUP IBNU KHALDUN

A. Kelahiran dan perkembangannya

Sebuah ciri khas yang melatarbelakangi kehidupan Ibnu Khaldun adalah ia berasal dari keluarga politis, intelektual, dan aristokrat. Suatu latar belakang kehidupan yang jarang dijumpai orang. Dan keluarganya adalah asli Arab yang bergaris keturunan sampai pada Wail bin Hajar bin Kindah, dari kabilah Yamani, yang hidup di wilayah Hadramaut di sebelah selatan Yaman.[1] KabilahYamani adalah tergolong qabilah yang paling terkenal/yang dihormati banyak orang yang mendorong keinginan (sesuai dengan tabiat) merebut kekuasaan dan pemerintahan agar bangsa Arab dapat menguasai bumi Andalusia dan mendirikan sebuah pemerintahan Islam cemerlang di daerah yang indah bagaikan sorga firdaus itu.

Ibnu Khaldun lahir di Tunisia[2] pada tanggal 27 Mei 1332 atau tahun 732 Hijriyah. Nama lengkapnya Abdurrahman bin Muhammad bin Abu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[1]Abuddin Nata, ***Filsafat Pendidikan Islam,*** (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 171.

[2]**Tunis** adalah kota di wilayah al-Maghrabi berdekatan dengan Kartago, yang menjadi terkenal setelah jatuhnya Kartago. Di kota ini Hasan bin Nukman membangun galangan kapal dan membuat peralatan pelayaran atas perintah khalifah Abdul Malik bin Marwan, dan di kota ini dibangun sebuah universitas Islam Az-Zaetunah oleh Abdullah Al-Habhab pada masa khalifah Hisyam bin Abdul Malik.

Bakar Muhammad bin Hasan Muhammad Ibnu Khaldun al-Hadrami al-Ishbili, disingkat Ibnu Khaldun.[3]

Ayahnya seorang pakar fikih yang mempersembahkan seluruh hidupnya untuk fikih dan sastra.

Di Tunisia, Ibnu Khaldun tumbuh dan mulai menghafal Al Qur'an beserta hukum tajwid. Di situ juga dia mempelajari linguistik Arab dan syariat dari bapaknya. Bapaknya selalu berusaha agar Ibnu Khaldun dapat menimba ilmu dari cendekiawan di zamannya.

Waktu mudanya Ibnu Khaldun pernah bekerja sebagai pegawai negeri dalam waktu yang cukup lama.

Latar belakang keluarga dan saat ia dilahirkan serta menjalani hidupnya nampaknya merupakan faktor yang menentukan dalam perkembangan pemikirannya.

Ia telah diwarisi tradisi intelektual dari keluarganya, dan masa ketika ia hidup yang ditandai oleh jatuh bangunnya dinasti-dinasti Islam, terutama dinasti Umayah dan Abbasiyah memberikan kerangka berpikir dan teori-teori ilmu sosialnya serta filsafatnya.[4] Sebagaimana para pemikir Islam yang lainnya, pendidikan masa kecilnya berlangsung secara tradisional. Artinya, ia harus belajar membaca al-Qur'an, hadis, fiqih, sastra, dan nahwu sharaf dengan para sarjana terkenal pada saat itu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[3] Ahmad Syafi'i Ma'arif, ***Ibn Khaldun Dalam Pandangan penulis Barat dan timur***, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hal, 11.

[4] Abuddin Nata, *Op.Cit.*

Ibnu Khaldun pada umur 20 tahun telah bekerja sebagai sekretaris Sultan Fez di Maroko setelah meninggalkan Tunisia menuju Fez dan meninggalkan keluarganya di Konstantin(*Qisthanthinah*). Kemudian menetap di Fez,[5] ibu kota ilmu pengetahuan di negeri Islam Maghrib. Selama bermukin di Fez, Ibnu Khaldun tekun melakukan pengkajian, membaca dan menemui para ilmuwan Maghrib dan Andalusia. Di samping dia juga menjelajahi perpustakaan-perpustakaan Fez untuk memperluas bacaan dan memenuhi tuntutan keilmuannya. Jatuhnya dinasti al-Muwahhidun[6] telah mempengaruhi proses kehidupannya.

Konflik dan perang saudara terjadi di sana sini. Suasana itu ditandai oleh terjadinya perebutan kekuasaan di antara putera-putera mahkota yang saling menghasut dan membunuh serta pemberontakan merupakan adegan yang biasa terjadi. Khaldun, meski sempat dipenjarakan dua tahun, ia terpaksa hidup di tengah-tengah malapetaka itu.[7]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[5] **Fes** adalah sebuah kota di Maghrabi di tepi sungai Sabu yang dibangun oleh Idris bin Idris pada tahun 192 H. Sebagai pemekaran kota Wulaili di mana filsuf Ibnu Majah meninggal dunia pada 533 H.

[6] **Al Muwahhidun**, adalah pengikut Al-Mahdi Muhammad bin Taumarat, ia adalah salah seorang pemimpin Maghrabi yang menentang mazhab dhahiriyah, karena ia menganut mazhab al-Asy'ari, yang pengikut-pengikutnya memerangi kaum al-Murabbitun sampai menaklukkannya. Pada saat itulah berdiri pemerintahan kerajaan al-Muwahhidun di Maghrabi dan di Andalusia. Abdul Mukmin bin ali dipandang sebagai pendiri dinasti ini. Di antara rajanya yang terkenal ialah Ya'kub bin Yusuf atau Ya'kub Al-Mansur, yang bersamaan dengan munculnya tokoh Salahuddin Al-Ayyubi yang meminta bantuan kepadanya untuk melawan tentara salib dalam perang salib, akan tetapi permintaan Salahuddin itu tidak dikabulkannya. Dalam periode pemerintahan dinasti ini berkembanglah ilmu pengetahuan dan filsafat, dan para ulama ilmuwan bermunculan seperti Ibnu Tufail, seorang filsuf dan dokter, juga Ibnu Zahr, Ibnu Rasyid, dan Ibnu Madhail Wurthubi, dan sebagainya.

[7] Abuddin Nata, ***Op.cit,*** hal,172

Selanjutnya pada tahun 1362 Ibnu Khaldun menyeberang ke Spanyol dan bekerja pada raja Granada. Tidak lama di Granada,[8] kecakapan dan prestasinya yang diperlihatkan selama itu telah menimbulkan iri hati Perdana Menteri. Itulah sebabnya ia kembali menyeberang Gibraltar untuk kembali ke Afrika, kemudian ia diangkat menjadi perdana menteri oleh Sultan Aljazair, Bongi. Namun antara tahun 1362 – 1375 bukanlah masa tenang dalam kehidupan Ibnu Khaldun sebab banyak pergolakan-pergolakan politik yang sering ditandai dengan pembunuhan dan penumbangan kekuasaaan telah menyebabkan ia berganti tuan, kesetiaan dan tempat mengembara ke Maroko dan Spanyol

Pada masa ini Ibnu Khaldun telah berhasil menyelesaikan draf Mukaddimah bukunya, *Al-'Ibar*. Setelah itu Khaldun pergi ke Andalusia, lalu pindah ke Aljazair.

Di Aljazair dia bekerja sebagai pengawal istana khatib dan mengajar di mesjid Al-Qashabah. Tujuh tahun kemudian dia pindah ke Telmesan[9] bersama keluarganya. Kemudian pindah dan menetap di Fez. Di sini dia tekun

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[8] **Granada** (Ghamathah) adalah sebuah kota kedua di Andalusia sesudah Kartago, yang terletak di daerah yang subur. Pemerintahan Islam terakhir saat itu adalah Bani Ahmar. Terdapat sebuah gereja yang sekarang menjadi kuburan raja Ferdinan dan isterinya Isabella, yang pernah memerintah Granada setelah mengusir Bani Ahmar dari Andalusia pada 1492 M. Yang terakhir dari keturunan Bani Ahmar ialah raja Abu Abdullah "Boabdil" di daerah Loja, seorang putra dari Lisanuddin bin al-Khatib, seorang menteri dan ahli sejarah, meninggal pada 776 H. Ia mengarang sebuah buku terkenal berjudul "Nafhut Tahoyyibi".

[9] **Telmasan** adalah Ibu kota wilayah Al-maghrabi bagian timur Afrika Utara yang dibangun oleh bangsa Zanatah sebagai kota yang menghubungkan dengan kota Romawi kuno yang disebut Pomaria. Kota ini menjadi tempat kelahiran Abu Abdullah As-Sanusi yang mendirikan mazhab As-Sanusiyah, meninggal pada 892 H, dan Abu Abbas Al-Maqri pengarang kitab "Nafhut Thoyyibi", wafat di Kairo pada 1041 H.

membaca dan mengajar. Setelah itu pergi sendiri ke Andalusia. Di sana dia sempat mengunjungi Granada sebelum bertolak ke Maroko. Akhirnya Ibnu Khaldun bertemu dengan keluarganya kembali di Telmesan dan menetap sementara waktu untuk menulis dan membaca lebih serius.

Selanjutnya dia meninggalkan Telmesan lagi dan pergi ke benteng Bani Salamah di Aljazair untuk menetap selama empat tahun. Dalam suasana yang tenang inilah Ibnu Khaldun menulis bukunya, *Al-'Ibar* berikut mengedit dan melampirinya dengan sejarah bangsa-bangsa. Seusai itu semua, dia pergi ke Tunisia lagi

Menetap di Kairo

Pada tahun 784 H. Ibnu Khaldun berniat untuk menunaikan haji. Untuk maksud itu dia menempuh jalan laut. Setelah 40 hari perjalanan dia sampai di Alexandria, bertepatan dengan sepuluh hari setelah raja Zahir Barquq naik tahta di Mesir. Rupa-rupanya dia tidak bisa meneruskan perjalanan haji pada tahun itu, karena itu dia ganti haluan dan pergi ke Kairo.

Di Kairo Ibnu Khaldun langsung diserbu oleh para penuntut ilmu, dan menerima mengajar di masjid Jamik Al-Azhar, yang membuat namanya terus menanjak dan dihormati oleh sultan. Setelah beberapa waktu tinggal di Kairo Ibnu Khaldun mengirim surat kepada keluarganya agar datang ke Kairo. Tetapi sultan Tunisia tidak mengijinkannya. Dia masih berharap agar Ibnu Khaldun kembali, akhirnya sultan Barquq turun tangan dan mengirim permohonan sendiri kepada sultan Tunisia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Selanjutnya Ibnu Khaldun diangkat menjadi guru di sekolah Al-Qamhiyah yang terletak di samping masjid Amru bin Ash, lalu qadi mazhab Maliki. Ketika itu keluarganya mau datang dari Tunisia lewat jalan laut, tetapi di tengah perjalanan kapal yang ditumpanginya tenggelam dihempas badai. Keluarga Ibnu Khaldun meninggal semuanya.[10] Dia sedih sekali tertimpa musibah itu, hingga mengundurkan diri dari jabatannya. Tidak ada yang bisa mengibur dirinya kecuali menenggelamkan diri dalam lautan ilmu, mengajar, membaca dan menulis.

Kemudian Ibnu Khaldun diangkat Sultan Barquq menjadi profesor yurisprodensi pada Kolej Zahiriyah Mesir. Baru tahun 1387 ia punya kesempatan untuk menunaikan ibadah haji, setelah tertuda beberapa tahun. Sepulang dari Mekah Ibnu Khaldun diangkat menjadi presiden Institut Baybars di Mesir, suatu kedudukan yang harus segera dilepaskannya karena ia bersama qadi lain mengeluarkan pernyataan melawan Sultan Barquq.[11]

Pada tahun 1389 Ibnu Khaldun diangkat lagi untuk kedua kalinya menjadi qadi dari mazhab Maliki setelah Sultan Barquq wafat dan digantikan oleh Sultan Faraj, putera Barquq. Pada masa ini ia sempat mengunjungi Palestina[1] Di Mesir, ia tetap seorang besar. Sebab ia sebagai ketua Mahkamah Agung. Ia meninggal pada tahun 1406 dalam usia 74 tahun di Mesir, bersama jabatan yang dipegangnya. Kini Ibnu Khaldun selain dikenal sebagai filosof

---

[10]Ahmad Syafi'i Ma'arif, ***Op.Cit.*** hal.18.

[11]***Ibid.***

[12]***Ibid***

sebagai filosof juga sosiolog yang memiliki perhatian yang besar terhadap bidang pendidikan.

B. Ibnu Khaldun Tokoh Pendidikan

Untuk melihat perkembangan peradaban manusia adalah dengan ilmu sosiologi. Dengan sosiologi, manusia dapat mengenal berbagai macam peradaban yang ada di dunia ini dari masa ke masa, dan dari daerah dan tempat yang berbeda-beda.

Ibnu Khaldun dalam *Mukaddimah* menyatakan: "Ketahuilah sejarah merupakan disiplin ilmu yang memiliki metode (mazhab) mantap, aspek penggunaan yang sangat banyak, dan memiliki sasaran yang mulia"[13]

Mukaddimah telah membuka lebar-lebar jalan menuju bahasan ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu dalam sejarah Islam, Ibnu Khaldun dipandang sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial dalam Islam. Dalam hubungannya dengan karya para sejarawan sebelumnya, dia menyatakan bahwa dalam karya sejarah itu banyak sekali terdapat kekeliruan, ketergelinciran, dan kesalahan.[14]

Ibnu Khaldun, ahli sejarah dan sosiologi dari Tunisia, juga memberikan perhatian cukup besar terhadap masalah pendidikan. Pandangannya masalah pendidikan itu ditulis di dalam "Muqaddimah " juz I.

---

[13]Ahmadi Thoha, ***Mukaddimah Ibn Khaldun***, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hal.12.

[14]Badrani Yatim, ***Historiografi Islam,*** (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), hal. 143.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Prinsip pandangannya tentang pendidikan dapat di lihat pada sikapnya yang mengganggap bahwa "manusia berbeda dengan binatang karena kapasitas berpikirnya. Akal pikirannya memimpinnya, menciptakan kehidupan dan untuk bekerjasama dengan anggota-anggota masyarakat lainnya serta untuk menerima wahyu Tuhan yang diberikan kepada Nabi-Nya guna kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat. Manusia oleh karena makhluk yang berakal pikiran dan akal pikirannya itulah yang menjadi dasar bagi semua kegiatan belajarnya."[15]

Ibnu Khaldun juga mengganggap bahwa akal pikiran manusia itu bersifat terbatas di dalam proses belajar yang banyak tergantung pada bimbingan dan petunjuk dari Tuhan. Ilmu pengetahuan yang diperolehnya melalui belajar itu berbeda-beda tingkatnya menurut kapasitas daya berpikirnya orang yang belajar. Tetapi penguasaan salah satu cabang ilmu pengetahuan akan menjadi persiapan bagi pelajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lain.

Ibnu Khaldun juga setuju kepada kebiasaan orang yang mengembara mencari ilmu dari berbagai guru dari berbagai negara karena akan mendorong ke arah pengertian yang lebih dalam serta wawasan pandangan yang lebih luas.

Dalam proses belajar, akal pikiran manusia memungkinkan untuk menangkap pengertian baik dari ucapan maupun dari tulisan serta mampu pula mengambil kesimpulan-kesimpulan tentang hukum-hukum yang membentuk susunan dari relasi antara berbagai pengertian yang berbeda serta memohon

[15]Arifin H.M, ***Filsafat Pendidikan Islam,*** (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.105.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bimbingan dari Tuhan yang akan memberi cahaya yang menerangi jalannya sebelum mempelajari hal-hal yang belum diketahui.

Walaupun pendapat Ibnu Khaldun tersebut lebih sesuai bagi para pelajar tingkat tinggi, namun jelas dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam proses belajar mengajar (pendidikan) akal pikiran manusia menjadi potensi psikologis yang utama.

Tentang pendidikan anak-anak tingkat dasar, beliau memberikan petunjuk agar mereka diperlakukan atas dasar kasih sayang, oleh karena tidak saja sikap kasar membuat tumpul kemampuan belajar, tetapi juga merugikan harkat kemanusiaannya.

Metode pendekatan dalam pendidikan anak yang dianggap baik oleh Ibnu Khaldun adalah yang bersifat psikologis, misalnya mengajarkan Al-Qur'an kepada anak harus diakhirkan setelah mengajarkan bahasa Arab dan sastra atau berhitung. Karena bagi anak mempelajari Al-Qur'an lebih sukar daripada bahasa Arab dan berhitung. Meskipun kebiasaan umum pada saat itu tidak menyetujuinya, dan ada bahaya lainnya yaitu kemungkinan anak mudah tergoda untuk mengabaikan pelajaran Al-Qur'an.[16]

Bagi Ibnu Khaldun, pendidikan dipandang sebagai keahlian, konsekuensinya lebih lanjut dari pandangan demikian mengisyaratkan, pekerjaan di lapangan memerlukan kualifikasi tertentu.

Ibnu Khaldun menghendaki bahwa seorang guru diharuskan memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan kerja akal secara bertahap,

---

[16] ***Ibid***, hal.106.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sehingga memungkinkan baginya untuk menerapkannya dalam proses pengajaran. Dia menganjurkan agar guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan subyek belajar. Meskipun ia tidak merinci metode mengajar, seperti yang ada dewasa ini, namun ia mengkritik para guru yang tidak menguasai metode keterampilam mengajar. Misalnya menyajikan kepada anak didik masalah pengetahuan yang sukar dipelajari, pada permulaan pelajaran subyek didik telah diajarkan bagian-bagian yang lebih lanjut (tinggi), sebelum mereka siap memahaminya. Ini dapat membingungkan kereka, sebab kesiapan dan kesanggupan memahami suatu ilmu itu hanya dapat dikembangkan setahap demi setahap, sedikit demi sedikit, sesuai dengan teori tadarruj.[17]

Menurut Ibnu Khaldun subyek belajar adalah semua subyek yang kegiatannya belajar, baik formal maupun non formal. Untuk subyek belajar, secara terminologi ia sering menggunakan kata al-Wildan dan al-mutaalim, masing-masing berarti anak dan pelajar.[18] Meskipun kata itu menunjuk kepada masalah teknis, namun dari kitab itu dapat dimaknai subyek didik dalam arti umum. Subyek didik dalam arti umum adalah anak yang memerlukan bimbingan, latihan dan pertolongan dari orang lain, yang dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[17]Ibnu Khaldun, ***al-Muqaddimah***,(ttp: Darul Bayan,t.t). hal.435

[18]***Ibid***,. hal.537-540.

Menurutnya anak didik adalah subyek bukan obyek, pandangan ini didasarkan pada bahwa "anak didik adalah manusia yang sedang tumbuh dan berkembang yang memiliki potensi".[19] Perlakuan sebagai subyek menuntut pendidikan dapat membantunya untuk berkembang bukan sebaliknya.

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahnya menguraikan gagasan-gagasan mengenai belajar, dan sejumlah proporsi yang ia munculkan dapat dipandang sebagi teori, dalam hal ini teori belajar, yang menurutnya adalah sebagai berikut :

1. Malakah.

Menurut teori ini belajar adalah upaya untuk memperoleh malakah, yaitu penerapan yang betul-betul mengakar dalam jiwa. Bagi Ibnu Khaldun, malakah dimiliki oleh orang yang sungguh-sungguh mendalami suatu ilmu atau ketrampilan tertentu. Malakah bisa diartikan dengan pencerahan, akan tetapi pencerahan cenderung kognitif. Sementara malakah bukan hanya mengandung unsur kognitif, tetapi lebih dari itu afektif dan psikomotorik. Karena itu Ibnu Khaldun membedakan dengan pemahaman (al-fahmu) dan hafalan (al-Wa'yu). Pemahaman dan hafalan sesuatu hal mungkin sama baik antara orang awam dengan para pelajar yang sungguh-sungguh mendalami dalam satu waktu.

Tetapi *malakah* eksklusif bagi orang yang mendalami dengan sungguh-sungguh, pemahaman dan hafalan cenderung kognitif. Jadi belajar

[19] ***Ibid***, hal. 540.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

merupakan optimalisasi pencapaian malakah. Unsur latihan belajar menjadi syarat pencapaian malakah. Kontinuitas belajar/latihan dapat memperkokoh malakah. *Malakah* dalam proses belajar adalah suatu tingkat pencapaian (*achievement*) dari penguasaan suatu materi keilmuan, keterampilan dan sikap tertentu akibat dari suatu proses belajar secara intens, bersungguh-sungguh dan sistematis.

Seseorang bisa memperoleh (hasil) pemahaman dan hafalan sama baiknya antara mereka yang benar-benar mendalami disiplin ilmu itu, atau sarjana yang pandai dengan pelajar baru dan orang awam. Sedangkan *malakah* secara eksklusif dimiliki orang-orang yang sungguh-sungguh mendalami disiplin ilmu tertentu, atau sarjana. *Malakah* seluruhnya bersifat psiko-fisik, baik yang ada pada tubuh materi ataupun yang ada pada otak hasil kemampuan berfikir, seperti aritmatika, dan lain-lain seperti rasa.

Pemaknaan Ibnu Khaldun terhadap malakah, tidak sekedar *insight* (pencerahan) yang mempunyai kecenderungan kognitif semata-mata, tetapi sekaligus kognitif, afektif dan psikomatorik. Jadi belajar adalah upaya pencapaian *malakah* sekaligus dalam tiga domain tersebut.

2. Teori Tadarruj

Secara lughawi atau etimologi, tadarruj adalah masdar dari Fiil madhi. Tadarruj artinya naik, maju, meningkat secara berangsur, sedikit demi sedikit. Ibnu Khaldun menyusun teori tadarruj, degan memberi makna istilah tadarruj, tidak hanya sekedar maju, meningkat secara kuantitas,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tetapi juga disertai kualitas. Dalam bahasa Inggris tadarruj diterjemahkan dengan istilah gradual.

Menurut teori ini belajar yang efektif adalah dilakukan secara berangsur-angsur, setahap demi setahap dan berkesinambungan.[20] Teori ini dibangun atas dasar asumsi, bahwa kemampuan manusia adalah terbatas, kerja akal berjalan secara bertahap. Karena itu proses belajar harus berlangsung sesuai dengan kebertahapan kerja akal manusia.

Di sisi lain, dilihat dari segi kemapuan akal dan proses potensi psikologi yang tumbuh tidak serempak, maka proses belajar dalam suatu waktu harus berjalan bertahap. Akal mulai mengerti masalah-masalah yang paling sederhana dan mudah, kemudian meningkat perlahan mengerti dan menguasai mengenai masalah yang agak kompleks, kemudian kompleks, sangat kompleks dan seterusnya.

Pada bagian lain ketika Ibnu Khaldun berbicara keahlian, keterampilan teknis manusia, ia mengatakan, keahlian adalah sifat dan corak jiwa yang tidak tumbuh serempak.

Menurut Ibnu Khaldun bahwa mengajarkan pengetahuan kepada pelajar hanyalah akan bermanfaat apabila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit.

Dilihat dari segi kemampuan akal dan proses potensi psikologik yang tumbuh timbuh tidak serempak, maka proses belajar dalam suatu waktu

---

[20] *Ibid*, hal. 533.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

harus berjalan bertahap. Akal mulai mengerti masalah-masalah yang paling sederhana dan mudah,kemudian meningkat perlahan mengerti dan menguasai hal-hal yang agak kompleks, kemudian lebih kompleks, sangat kompleks dan demikian seterusnya.

Kita menyaksikan banyak guru-guru dari generasi kita ini yang tidak tahu sama sekali tentang cara-cara mengajar, akibatnya memberikan kepada pelajar sejak dari permulaan masalah-masalah yang sukar dan menuntutnya supaya memecahkan masalah-masalah tersebut.

Ibnu Khaldun dalam hubungannya dengan mengajarkan ilmu kepada anak didik, menganjurkan agar para guru mengajarkan ilmu pengetahuan dengan metode yang baik dan mengetahui faedah yang dipergunakannya dan seterusnya. Ibnu Khaldun lebih lanjut mengemukakan kesulitan yang dihadapi para pelajar yang didasarkan pada penglihatannya yang tajam terhadap para pelajar yang dijumpainya. Kesalahan tersebut disebabkan karena para pendidik tidak menguasai ilmu jiwa anak. Menurutnya seseorang yang dahulunya diajarkan dengan cara kasar, keras, dan cacian, akan dapat mengakibatkan gangguan jiwa pada anak.

Argumentasi lain untuk menguatkan konsep ini, Ibnu Khaldun mengemukakan, bahwa salah satu karakteristik akal manusia adalah belajar sesuai dengan kaedah logika yang teratur, yaitu bertahap mulai dari yang mudah dan sederhana kepada yang sulit di dalam menyikapi dan mendalami hakekat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sejalan dengan pemikirannya itu, Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik bersikap sopan dan halus pada muridnya. Hal ini termasuk juga sikap para orang tua terhadap anaknya, karena orang tua adalah pendidik yang utama. Selanjutnya jika keadaan memaksa harus memukul si anak, maka pukulan tersebut tidak boleh melukai hatinya.

Prinsip–prinsip metodologis yang disarankan Ibnu Khaldun dalam mengajar adalah di dasarkan atas pendekatan psikologis, meskipun metode yang diterapkan lebih bersifat intelektualistis, karena hanya menitikberatkan pada kecerdasan akal saja.

Dari gambaran dan uraian di atas, terlihat bahwa Ibnu Khaldun adalah tokoh yang menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan. Konsep pendidikan yang dikemukakannya nampak sangat dipengaruhi oleh pandangannya terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dididik, dalam rangka melaksanakan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan adalah alat untuk membantu seseorang agar hidup bermasyarakat dengan baik[21]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[21]Abuddin Nata, *Op.cit,* hal.178.

BAB III

TEORI DAN HAKEKAT FITRAH

A. Etimologi Fitrah

Fitrah adalah kata yang cukup dikenal dan sering diucapkan. Bahkan kata ini sering dipakai sebagai sebuah nama atau dapat dikatakan fitrah kemanusiaan. Dalam literatur Islam, istilah fitrah memiliki makna yang beragam. Hal itu disebabkan oleh pemilihan sudut makna. Fitrah dapat dimakni secara etimologi (*basic meaning*), terminologi, bahkan makna nasabi (*relational meaning*). Yang masing-masing makna tersebut memiliki implikasi psikologis tersendiri.

Secara etimologi kata fitrah berasal dari kata *fathara*, yang arti sebenarnya adalah "membuka" atau "membelah."[1] dari bahasa Arab yaitu *"Fitratun"* jamaknya *"Fitarun"*(فطر) artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama, ciptaan.[2] Fitrah juga terambil dari akar kata *"Al-Fathr"*(الفطر) yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain " penciptaan" atau "kejadian".[3]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[1] M Dawan Raharjo, ***Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci,*** (Jakarta, Paramadina; 1997),hal.39.

[2] Hasan Langgulung, ***Pendidikan dan Peradaban Islam*** ,(Jakarta:Pustaka Al-Husna,1985), hal.215.

[3] Hasan Langgulung, ***Pendidikan dan Peradaban Islam*** ,(Jakarta:Pustaka Al-Husna,1985), hal.215.

Kata *fitrah* mengandung pengertian "yang mula-mula diciptakan Allah," yang tidak lain adalah "keadaan mula-mula," yang asal, atau yang asli."

Fitrah wazannya fi'lah (فعلة), artinya: al Ibtida' (الابتداء) yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. Fi'lah dan fitrah adalah bentuk masdar, yang menunjukkan arti keadaan atau jenis perbuatan. Maka dalam Al Qur'an surat 30: 30, mengandung arti "Keadaan yang dengan itu manusia diciptakan", maksudnya Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu; (*keadaan itulah yang menjadi fitrahnya)* .

Dalam Al-Qur'an, kata fitrah berkaitan dengan soal ciptaan Allah, baik alam maupun manusia. Kata-kata *fitrat-u 'I-laah,* dalam *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama,1985), dialihbahasakan sebagai "ciptaan Allah." Dalam al-Qur'an sendiri ada sebuah surat yang berjudul "*Fathir,"* artinya Pencipta, yaitu Allah. Namun surat tersebut berasal dari kalimat yang mengawali ayat ke-1: "*Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi."* Kata-kata *fāthir-I al-samāwāti wa al-'ardi*, sering diterjemahkan sebagai *the Originator*, berasal dari kata *the origin*, "yang awal," sehingga maknanya adalah "yang mengawali." Kata ini terulang lima kali dalam al-Qur'an (Q.S. al'An'am(6):14; Q.S.Yusuf(12): 101; Q.S.Ibrahim(14): 10; Q.S. Fathir(35): 1; Q.S. al-Syura(42): 11).

Menurut Ibnul Qayyim dan Ibnul Atsir, karena "fatir" artinya menciptakan, maka "fitrah" berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menurut Ibnul Qayyim dan Ibnul Atsir, karena "fatir" artinya menciptakan, maka "fitrah" berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Fitrah yaitu awal mula penciptaan manusia. Sebab lafadz fitrah tidak pernah dikemukakan oleh al-Qur'an dalam konteksnya selain dengan manusia.[5]

Fitrah manusia berbeda dengan watak/tabi'at. Juga berbeda dengan naluri/gharizah. Watak atau tabi'at adalah sifat dasar. Watak oksigen adalah mudah terbakar. Jadi watak adalah karakteristik (*ciri khusus*), yang biasa disebut dengan tabi'at. Misalnya karakteristik air terdiri dari pada jism/bentuk, dan materi/maddah. Inilah yang merupakan watak atau tabi'at suatu benda. Sedangkan, naluri atau gharizah adalah sifat dasar. Sifat dasar ini bukan *muktasabah* (bukan diperoleh). Misalnya anak ayam begitu lahir langsung bisa berdiri dan berjalan. Semut, meskipun binatang yang kecil namun mampu mengumpulkan makanan yang cukup banyak. Inilah yang disebut naluri atau gharizah. Dalam naluri tidak terdapat kesadaran yang penuh. Untuk binatang fitrah ini disebut naluri. Fitrah sama dengan watak (*tabi'at*) dan naluri (*gharizah*). Namun istilah fitrah itu untuk manusia juga bukan diperoleh melalui usaha (*muktasabah*). Bukan pula karena khudhuri (perolehan) . Istilah fitrah lazimnya untuk manusia, naluri lazimnya untuk hewan, dan watak lazimnya untuk benda.[6]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[5] Murtadha Muthahhari, ***Fitrah***, cet 1, (Jakarta: Lentera, 1419/1998), hal. 17.

[6] ***Ibid.*** hal .17-20.

Selanjutnya, istilah fitrah lazim digunakan dalam pengertian dasar pada sesuatu sejak awal kejadian atau penciptaannya, dan pada umumnya istilah fitrah ini hanya dikaitkan dengan sifat dasar yang dimiliki manusia sejak awal kejadiannya, bukan pada makhluk yang lain.

Sedang yang dimaksud dengan awal kejadian ialah sejak awal kesempurnaan penciptaan manusia. Sebagaimana ditunjukkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, kesempurnaan penciptaan manusia terjadi setelah Allah meniupkan roh ke dalam diri manusia, (Q.S. As Sajdah(32): 9; Al Hijr(15): 29; Shaad(38): 72; Al Mu'minuun23: 12-16) sejak kesempurnaan penciptaan itulah Allah memberikan sifat dasar manusia yang disebut fitrah.

Ayat Al-Qur'an yang secara tekstual menunjukkan kata "fitrah" hanya terdapat pada satu tempat yakni dalam surat Ar-Ruum ayat 30. Namun ayat-ayat yang memiliki relevansinya dengan masalah "fitrah" cukup banyak. Kata fitrah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali[7] dengan berbagai bentuknya, dalam 19 ayat. Dalam bentuk *fi'il madi* 9 kali, fitrah berarti *menciptakan, menjadikan*. Dalam bentuk *fi'il mudari'* 2 kali, fitrah berarti *pecah, terbelah*. Dalam bentuk *isim fa'il* 6 kali, fitrah berarti yang *menciptakan, yang menjadikan*. Dalam bentuk *isim maf'ul* 1 kali, fitrah berarti *pecah, terbelah*. Dan dalam bentuk *isim masdar* 2 kali, fitrah berarti *tidak seimbang, fitrah*.

---

[7] Muhammad Abdul Baaqi, ***Mu'jam Mufahras li al-fāẓi al-Qur'an***, ttp.tp.th, hal. 522-523.

Dari 20 kali penyebutan simpul kata fitrah ini hanya satu ayat yang menunjukkan bentuk fitrah secara jelas yaitu dalam Q.S. Ar-Ruum(30): 30, "..... *fitrata Allahi.....*" Kata fitrah dalam ayat ini mempunyai beberapa arti. Dari beberapa kamus menyebutkan, fitrah yaitu: *naluri (pembawaan)*,[8] *fitrah*,[9] *agama, ciptaan, perangai, kejadian asli, sifat yang asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan (misalnya: agama yang tidak selaras dengan kemajuan pikiran yang sehat, bukanlah agama fitrah namanya)*,[10] *agama, sunnah, kejadian, tabi'at, natural, tendency, disposition, character, agama, sunnah, mengadakan, perangai, semula jadi, kejadian(khilqatun)*[11]

Untuk memperoleh jawaban Al-Qur'an tentang fitrah, dari makna dasar ada dua makna pokok; yang *pertama*, fitrah berarti *al-insyiqaq* atau *al-syaqq* yang berarti *al-inkisar* (pecah atau belah). *Kedua*, fitrah berarti *al-khilqah, al-ijad*, atau *al-ibda'* (penciptaan).

Kedua makna tersebut sebenarnya saling melengkapi. Makna al-insyiqaq, kendatipun digunakan untuk pemaknaan alam, namun sebenarnya dapat dipergunakan untuk manusia. Manusia merupakan mikro kosmos (alam

---

[8]Ahmad Warsun Munawwir, ***Qamus 'Arabi-Indonesiyyi***, (Yogyakarta: Pondok pesantren Krapyak, 1973), hal.403.

[9] Asad Al Kalali, ***Kamus Indonesia-Arab***, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal.137.

[10]Purwodarminto WJS, ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***, (Jakarta: Balai Pustaka,1952),hal.202.

[11]Luis Ma'luf, ***Al Munjid***, (Beirut: Lil Abaai yaisul'itiyyina, tt), hal.619-620.

kecil), sedang kosmos adalah manusia makro, manusia merupakan miniatur alam yang kompleks.

Sedangkan fitrah berarti "penciptaan" merupakan makna yang lazim dipakai dalam penciptaan manusia, baik penciptaan fisik *(al-jism)* maupun psikis *(al-nafs)*.

Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Merujuk kepada fitrah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid.

B. Teori Fitrah Perspektif Pendidikan Islam.

Manusia diciptakan Allah SWT dalam struktur yang paling sempurna di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, atau sering juga disebut unsur fisiologis dan unsur psikologis.

Dalam struktur itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologis disebut *potensialitas,* atau *disposisi,* yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).

Dalam Islam bahwa kemampuan dasar/pembawaan itu disebut dengan *"fitrah"* yang dalam pengertian etimologi sama mengandung arti "kejadian". Menurut salah satu ajaran pendidikan, bahwa manusia lahir membawa bakat-bakat (potensi dasar). Manusia secara fitrah adalah baik, interaktif dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

beraqidah tauhid. Menjadi jahat disebabkan faktor luar dari proses aktualisasinya. Karena itu pendidikan menjadi keharussan alami untuk mengarahkan dan mengoptimalkan potensi "baik" yang bersifat inborn tersebut.

Banyak yang mengartikan bahwa bayi yang lahir itu fitrah, artinya suci dan baik.Kemampuan dasar/fitrah anak tersebut cenderung kepada agama tauhid, maka hal ini sebagaimana kata "Fitrah" disebutkan dalam Al Qur'an, surat Ar-Rum (30): 30

فأقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها لاتبديل لخلـــق الله ذلك الدين القيم ولكن اكثر الناس لايعلمون (الروم : ٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu kepada Agama dengan selurus-lurusnya, (sesuai dengan kecenderungan aslinya); Itulah Fitrah Allah, yang Allah menciptakan manusia dia atas fitrah itu. Itulah Agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya (QS. Ar Rum: 30)

Fitrah yang disebutkan dalam ayat tersebut di atas mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham Nativisme, yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak di tentukan oleh potensi dasarnya. Oleh karena kata "fitrah" mengandung makna "kejadian" yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun (lingkungan), karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.[12]

Sedang dari dalil-dalil lainnya yang dapat diinterpretasikan untuk mengartikan "fitrah" yang mengandung kecenderungan yang netral ialah antara lain :

والله اخرجكم من بطون امهتكم لاتعلمون شيأ وجعل لكم السمع والابصار والافئدة ...(النحل ٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidaklah kamu mengetahui sesuatu apapun dan Ia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati .... (An Nahl. 78)

Menurut firman Allah di atas akan menjadi petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha pendidikan sebagai aspek eksternal, dan dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik yang menumbuhkan dan mengembangkan kertebukaan diri terhadap pengaruh luar yang bersumber dari fitrah itulah maka pendidikan secara operasional adalah bersifat hidayah (menunjukkan).[13]

Kalau dalam perkembangan anak itu tidak lagi cenderung kepada agama tauhid, maka hal ini disebabkan oleh beberapa sebab, yakni antara lain :

1. Pengaruh lingkungan (*Al Qur'an dan Terjemahannya, Depag*);

---

[12]Arifin H.M, ***Ilmu Pendidikan Islam***, Suatu Tinjauan Teoritis dab Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 89

[13]***Ibid.*** hal. 92.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Pengaruh adat daan pergaulan (*Mahmud Yunus*);
3. Pengaruh hawa nafsu dan kekuasaan (*Bakri Syahid*);
4. Adanya pendidikan;
5. Guru yang mengajarnya (*al Maraghi*);[14]
6. Perbuatan atau usaha kedua orang tuanya (*H.R. Bukhori Muslim*).

Sabda Rasulullah Saw: "*Manusia dilahirkan dengan fitrah (tabiat atau potensi yang suci dan baik), hanya ibu bapak (alam sekitar) nya-lah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi atau Nasrani, atau Majusi*"

Hasan Langgulung memaknai hadis di atas bahwa fitrah adalah potensi dasar yang baik. Sebab pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi adalah bermakna menyesatkan. Maksudnya ibu bapak (*alam sekitar*)nya-lah yang merusak dan menyesatkan fitrah yang asalnya suci dan sepatutnya ke arah yang baik. Dalam Al Qur'an surat Ar Rum(30): 30 dapat dipahami lebih jelas bahwa fitrah adalah ciptaan atau buatan Allah, yang mempunyai sifat-sifat yang baik.[15]

Pengertian suci, bersih, bukan berarti bahwa fitrah di sini sama dengan teori *tabularasanya* John Locke (1632-1704). Meskipun fitrah punya arti suci bersih, tetapi fitrah bukan kosong. Fitrah berisi daya-daya yang wujud dan

---

[14]Al Maraghi, ***Tafsir Al Maraghi,***,cet 2, diterjemahkan oleh : Henry Noer Aly, (Semarang : Toha Putra,1993),Juz XXI, hal.80-84.

[15] Hasan Langgulung, ***Pendidikan dan Peradaban Islam,*** (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), hal. 213-214.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perkembangannya tergantung kepada usaha manusia sendiri.[16] Di sinilah letaknya tugas utama dari pendidikan untuk membimbing dan mengarahkan.

Pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan *(nativisne dan empirisme*). Namun ada perbedaan esensial antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam berangkat dari filsafat pendidikan *theocentric*, sedangkan pendidikan umum berangkat dari filsafat *antropocentric.*

Theocentric memandang bahwa semua yang ada diciptakan oleh-Nya, berjalan menurut hukum-Nya, dan kembali pada kebenaran-Nya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrah-Nya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang di perolehnya. Sedangkan seorang guru atau pendidik hanya bersifat membantu, memberikan bimbingan serta memberikan penjelasan-penjelasan sesuai dengan tahap perkembangan pemikiran dan akhirnya anak didik sendirilah yang belajar. Sedang *antropocentric*, hanya mendasarkan ajarannya pada hasil pemikiran manusia dan berorientasi pada kemampuan manusia dalam hidup keduniawiyaan.[17]

Sehubungan dengan ini, maka persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dan aliran **nativisme**:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[16]Mastuhu, ***Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,*** *Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.*,(Jakarta: INIS, 1994), hal. 16.

[17]*Ibid*, hal.16-17.

1. Keduanya mengakui pentingnya faktor pembawaan, sehingga anak didik berperan besar dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya, sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator saja.
2. Namun dalam pendidikan Islam, karena adanya nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, maka pendidik bukan hanya sekedar pembantu saja tetapi ia bertanggung jawab akan terbentuknya kepribadian muslim pada anak didik.

Persamaan dan perbedaan Pendidikan Islam dengan aliran **empirisme:**

1. Keduanya sepakat bahwa anak yang baru lahir adalah bersih dan suci, ibarat kertas putih yang siap ditulis oleh pendidik.
2. Adanya perbedaan konsep antara fitrah dengan teori tabularasa, maka peranan pendidik dalam konsep pendidikan Islam lebih terbatas dari pada peranan pendidik dalam aliran empirisme, dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak tersebut.

Persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dengan aliran **konvergensi** :

1. Keduanya mengakui pentingnya faktor intern dan ekstern dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik
2. Sedang perbedaanya, dalam Islam ke mana kepribadian itu harus dibentuk dan dikembangkan sudah jelas arahnya, yaitu ma'rifatullah dan bertakwa kepada-Nya. Sedang dalam pendidikan yang berdasarkan antropocentric pembentukan dan pengembangan kepribadian diarahkan untuk mencapai

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kedewasaan dan kesejahteraan hidup di dunia.[18] Menurut paham materialisme (*paham kebendaan*) berbeda, bahwa manusia mati itu hilangnya eksistensi manusia secara total. Sedangkan menurut Mastuhu, fitrah manusia itu setelah mati akan kembali kepada Allah Swt. Upaya pengembangan fitrah manusia dalam seluruh aspek yang meliputi spiritual, intelektual, dan ketrampilan yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan dan kesejahteraan hidup (*individu dan sosial*) dalam tugasnya sebagai khalifah Allah Swt, kesemuanya itu diwujudkan dalam rangka memenuhi tujuan yang satu yaitu mengabdikan diri kepada-Nya[19]. Untuk ini fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara wajar bilamana mendapatkan tambahan dan masukan yang dijiwai oleh wahyu. Dalam hal ini harus didorong dengan pemahaman al-Islam secara kãffah. Semakin tinggi tingkat interaksi seseorang dengan al-Islam semakin baik pula perkembangan fitrahnya.

Dalam ketentuan-Nya, Allah menunjukkan dua macam jalan. Yaitu jalan yang benar dan jalan yang sesat, dan manusia diberi kebebassan untuk memilih antara dua jalan tersebut[20] Atas dua macam jalan itu adakalanya manusia itu bersyukur, adakalanya manusia itu kufur atau mengingkari

---

[18] ***Ibid***. hal. 16-18.

[19] ***Ibid***. hal. 1-12

[20] Al Bald(90): 10

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kebenaran yaitu memilih jalan yang sesat.[21] Ketentuan Allah menunjukkan bahwa tiap manusia diberi dua kecenderungan, yaitu kecenderungan nafsu untuk menjadikan kafir yang ingkar terhadap Tuhannya dan kecenderungan yang membawa sikap bertaqwa mentaati perintah-Nya.[22] Ayat ini dapat dijadikan sumber pandangan bahwa usaha mempengaruhi jiwa manusia melalui pendidikan dapat berperan positif untuk mengarahkan perkembangan kepada jalan kebenaran yaitu Islam. Dengan tanpa melalui usaha pendidikan, manusia akan terjerumus ke jalan yang salah atau sesat yaitu kafir.[23] Dengan kata lain mengingkari "fitrallah", meskipun ketentuan Allah itu bukan suatu paksaan.

Dengan demikian bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat di dalam fitrah manusia (*human nature*) berpusat pada kemampuan berpikir sehat (berakal sehat) karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dari yang salah. Sedangkan seseorang yang mampu menjatuhkan pilihan yang benar secara tepat hanyalah orang yang berpendidikan sehat. Dengan demikian berpikir benar dan sehat adalah merupakan kemampuan fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan. Sejalan dengan interpretasi ini

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[21] Al Insan (76): 3.

[22] As Syamsu (91) : 7-10.

[23] Arifin. M.H , *Op.cit*,hal. 94-95.

maka kita dapat mengatakan bahwa pengaruh faktor lingkungan yang disengaja yaitu pendidikan dan latihan berproses secara interaktif dengan kemampuan fitrah manusia. Dalam pengertian ini pendidikan Islam berproses secara konvergensis (*convergen : bertemu, berpadu),* yang dapat membawa kepada faham konvergensi dalam pendidikan Islam.

Dari uraian ini dapat menunjukan kepada Ilmu pendidikan Islam dapat berorientasi pada salah satu faham filosofis pendidikan. Namun apapun faham filosofis yang dijadikan dasar pandangan, ilmu pendidikan Islam tetap berpijak kepada kekuatan hidayah Allah yang menentukan hasil akhir. Dalam pendidikan Islam hidayah Allah menjadi sumber spiritual yang menjadi penentu keberhasilan akhir dari proses ikhtiyariyah manusia dalam pendidikan. Sesuai dengan kajian ini, maka agar pendidikan berhasil dan memperoleh hidayah Allah, manusia harus menghadapkan wajahnya kepada Islam. Dalam kaitannya dengan keberhasilan dan mendapatkan hidayah Allah ini, manusia harus berusaha keras dan berbuat baik, dan optimis karena Allah menyertai orang-orang yang berbuat kebajikan.[24]

Dalam hubungan ini, dapat dipastikan bahwa pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir, juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses ke arah sasarannya, yang pada hakekatnya adalah "membentuk" kemanusiaan dalam citra Tuhan.

---

[24]Al Ankabut (29): 69.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jadi jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu, dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup yang senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami. Jadi pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar *(fitrah)* anak.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Fitrah Dasar Manusia.

Konsep tentang *fitrah*, yang selalu berkaitan dengan konsep manusia itu, menimbulkan perbincangan pula tentang hakekat dan citra manusia tentang dirinya sendiri. Dalam al-Qur'an, citra manusia digambarkan dalam tokoh Adam. Dalam ayat tertentu Adam tampil sebagai nabi pertama, dan pada ayat yang lain sebagai manusia pertama di ciptakan Allah. Karena itu pengertian tentang *fitrah* akan mengacu kepada tokoh Adam ini. Salah satu citra Adam yang paling menonjol; adalah kedudukannya sebagai *khalifah* di muka bumi. Dalam kedudukannya sebagai *khalifah* ini, manusia adalah makhluk Tuhan satu-satunya yang berani mengemban amanat Allah, karena ia diberi kemampuan unik, yaitu mengenal nama-nama benda. Dengan kemampuan itu

manusia mengembangkan ilmu untuk menunaikan amanat itu dalam kehidupan sehari-hari.

Fitrah, yang artinya murni, adalah sesuatu yang sesuai dengan asal kejadian alam dan manusia, ketika mula pertama diciptakan Tuhan. Manusia, adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, sebagai makhluk yang sadar kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan. Agama Islam yang diturunkan sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan masyarakat, termasuk perkembangan pemikirannya, adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia dan selalu mengingatkan manusia kepada fitrahnya, sebagai khalifah yang mengemban amanat di bumi, yang diberi potensial akal untuk mengelola alam sekelilingnya dan dirinya sendiri, menuju kesempurnaan hidup.[25]

Islam menyatakan bahwa manusia lahir di dunia membawa pembawan yang disebut *fitrah*. Fitrah ini berisi potensial untuk berkembang, oleh karena itu harus dikembangkan agar ia tumbuh dan berkembang secara wajar sebagai hamba Allah.

Untuk memperoleh jawaban Al-Qur'an tentang fitrah, ada dua hal pokok yang perlu penulis pada sub ini yakni fitrah beragama dan fitrah beriman (tauhid) sedangkan fitrah yang lainnya adalah merupakan perangkai atau penjelas.

1. **Fitrah Beragama**.

---

[25]M Dawam Raharjo, *Op.Cit*, hal. 59.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam konteks hadis, fitrah bermakna dilahirkan dalam keadaan sejahtera atau tidak sejahtera (dalam hubungannya dengan jiwa). Menurut Abu Haytam;

> "Dan jika orang tuanya Yahudi, mereka menjadikannya seorang Yahudi dalam hubungannya dengan situasi dunianya (yaitu dalam hubungannya dengan warisan, dan seterusnya), dan jika orang tuanya Nasrani, mereka akan menjadikanya seorang Nasrani dalam hubungannya dengan situasi tersebut; jika orang tuanya Majusi mereka menjadikannya seorang Majusi dalam hubungannya dengan situasi tersebut; keadaanya sama dengan keadaan orang tuanya sampai lisannya bisa berbicara untuknya; tetapi jika dia meninanggal sebelum mencapai usia di mana kematangan seksual mulai terlihat, dia mati dalam keadaan selaras dengan keadaan alamiahnya yang telah ada sebelumnya, di mana dengan keadaan dia tercipta dalam rahim ibunya".[26]

Fitrah yang terkait dengan Islam dan dilahirkan sebagai seorang Muslim. Ini ketika fitrah dipandang dalam hubungannya dengan syahadat, yang menjadiukanya seorang Muslim. Dalam pengertian ini, fitrah merupakan kemampuan yang telah Alah ciptakan dalam diri manusia, untuk mengenal Allah, yang dengannya seorang anak tercipta dalam rahim ibunya, sehingga dia mampu menerima agama yang hak.

Fitrah yang merujuk kepada agama, ditegaskan oleh Al-Qur'an dalam surat Ar-Rum ayat 30; yang mana ayat tersebut menggambarkan suatu fitrah dari agama primordial yang telah ditanamkan oleh Allah dalam sifat dasar manusia. Ayat ini mengisyaratkan kepasrahan esensial dalam Islam pada kehendak Allah yang telah diajarkan dan dilaksanakan oleh semua Nabi.

---

[26]Ibn Manzhur, ***Lisan Al-Arab Al-Muhith,*** vol.4 ed.A Al-Alayali (Beirut: Dar Lisan Al-Arab, 1988), hal.1108.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hukum-hukum atau syari'at yang dibawa para nabi, merupakan petunjuk iman kepada Allah yang diciptakan pada setiap manusia. Selain itu, karena iman berasal dari Allah, maka sangatlah wajar bahwa satu-satunya hukum yang mampu membimbing manusia juga harus berasal dari Allah. Karena inilah Islam juga disebut sebagai agama fitrah, agama yang sesuai dengan sifat dasar manusia.

Pada keterangan lain sebagian besar para mufassir memberikan makna fitrah sebagai agama dan menghubungkannya dengan asal penciptaan manusia. Menurut penafsiran ini setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran agama (Islam). Dengan demikian manusia pada hakekatnya memiliki naluri dasar yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran.

Agama Islam yang diturunkan sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan masyarakat, termasuk perkembangan pemikirannya, adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia dan selalu mengingatkan manusia kepada fitrahnya. Islam juga disebut sebagai agama fitrah, agama yang selaras dengan sifat dasar manusia. Hukum dan ajarannya benar-benar selaras dengan kecenderungan normal dan alamiah dari fitrah manusia untuk beriman dan tunduk patuh kepada sang pencipta. Seperti kata "Al-Islam" kata "din" juga bermakna kepasrahan, ketundukan, di antara makna-makna lainnya, Allah menyatakan :

ومن احسن دينامن اسلم وجهه لله,...

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"Dan siapkah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah? QS.An-Nisa'(4): 125

"Tidak ada paksaan dalam ketundukan (din agama)" QS. Al-Baqarah (2): 256.

Kata addin mengisyaratkan agama dalam pengertian yang paling luas dari kata tersebut, yang mencakup aspek-aspek praktis dari amalan ibadah serta muamalah, maupun ajaran-ajaran agama, dan dengan nama inilah orang mengabdi kepada Allah. Arti lain kata *ad-din* juga berasal dari kata kerja "dana", yang berarti "dia berhutang"[27] Ini penting, sebab manusia berhutang kepada Allah bagi eksistensi dan penopang kehidupannya. Seorang mukmin akan menyadari bahwa rohnya telah mengakui (rububiyah) Allah sebelum kelahirannya di bumi, dan bahwa utang yang harus dibayar tersebut adalah dirinya , dan ini bisa dilakukan dengan cara pengabdian dan ketundukannya kepada Allah.

Upaya kembali ini mengisyaratkan kembali kepada sifat dasar spiritual inhern manusia kembali kepada fitrahnya. Seseorang yang tunduk kepada Allah disebut *Abd* (hamba) Allah, dan pengabdiannya disebut "Ibadah" (penghambaan).

---

[27] AW. Munawwir, ***Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap,*** (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hal.437. Lihat juga, Abuddin Nata, ***Metodologi Studi Islam.*** (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), hal.9. "din" dalam bahasa Arab mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku". (Q.S. Al-Dzariyat (51): 56.)

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa fitrah manusia merupakan tabi'at dasar beragama (Islam) dan kecenderungan baik. Artinya bahwa manusia sejak awal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, yaitu untuk menjadi muslim dan menjadi baik. Namun oleh karena fitrah itu sendiri sifatnya potensial, maka manusia dalam perkembangan kehidupannya tidak selalu menjadi mukmin atau muslim, melainkan manusia mungkin justru kufur dan jahat. Akan tetapi sebenarnya kekufuran dan kejahatan itu bukan tabiat dasar (fitrah) manusia. Kekufuran dan kejahatan yang dilakukan oleh manusia adalah timbul sebagai akibat pengaruh lingkungan.

Fitrah manusia pandangan Al Qur'an adalah suci dalam arti tanpa dosa dan noda, tetapi berisi watak dasar beriman kepada Allah dan cenderung kepada segala yang baik. Dengan kata lain, watak dasar (fitrah) manusia menurut Al-Qur'an adalah baik.

Murujuk kepada fitrah yang dikemukakan dalam surat Ar-Rum ayat 30 ditegaskan bahwa fitrah itu tidak berubah. Implikasinya bahwa semua manusia memiliki fitrah yang sama, yaitu sama-sama berpotensi menjadi muslim dan menjadi baik. Manusia menjadi kufur dan jahat pada hakekatnya bukanlah merupakan tabi'at manusia sejak penciptaannya, melainkan merupakan manivestasi dari nilai-nilai yang diperoleh dalam hidupnya sejak ia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lahir. Atau dengan ungkapan lain, kekufuran atau kejahatan itu timbul sebagai akibat interaksi dengan di luar diriya.

Faktor luar yang sangat besar pengaruhnya terhadap manusia adalah lingkungannya, terutama lingkungan sosialnya. Lingkungan itulah yang banyak berpengaruh terhadap sikap dan perilaku manusia. Konsep ini sejalan dengan hadits nabi SAW, yang diriwiyatkan dari Abu Hurairah r.a:

عن ابى هريرةرصى الله عنه ان النبى صلى الله عليه وسلم قال : كل مولوديولدعلى الفطرة فابواه يهودانه اوينصرانه اويمجسانه (متفق عليه)

Artinya : Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, lalu orangtuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhari dan Muslim)

Pada hadis tersebut menggambarkan adanya dua kekuatan yang mempengaruhi kehidupan manusia; perkembangan agamanya, sikap dan perilakunya, yaitu fitrah dan lingkungan manusia itu sendiri. Di satu pihak, setiap manusia diciptakan dengan fitrahnya cenderung beriman kepada Allah, dan di pihak lain manusia harus berhadapan dengan pengaruh di luar dirinya, yang kadang-kadang berada pada positif-baik, sehingga manusia tetap beriman kepada Allah. Namun mungkin pula manusia berkembang pada lingkungan negatif-buruk, sehingga menjadi kufur (QS. Al Baqarah (2): 253, Al-Nisa' (4): 55, Yunus (10): 40).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ayat-ayat tersebut menggambarkan betapa manusia telah mengingkari (kufur) dari asal-muasalnya baik dan beriman. Seseorang yang hidup dalam suatu lingkungan yang buruk, yaitu tidak selaras dengan fitrahnya, bahkan bertentangan, maka ia akan memperoleh nilai dan pngalaman yang buruk dengan sendirinya akan mempengaruhi terhadap kepribadiannya. Dengan demikian bukan fitrah manusia tetap baik, sedang timbulnya berbagai kemungkinan kepribadian manusia merupakan manifestasi dari nilai dan pengalaman hidup yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Dalam penjelasan lain, apabila fitrah beragama pada hadis tersebut kita hubungkan dengan Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30, maka fitrah yang dimaksud adalah fitrah beragama (Islam). Karena Islam disebut agama fitrah yaitu agama yang selaras dengan sifat dasar manusia, dan memiliki fitrah mengakui kebenaran agama serta memiliki naluri yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Sedang fitrah dalam arti suci, pada hadis tersebut telah membawa bekal agama dan mengakui kebaikan dan kebenaran.

Berbeda dengan teori Nativisme, yang menyatakan bahwa seseorang yang lahir telah membawa pembawaan atau potensi baik dan jelek. Apabila ia membawa potensi baik, maka akan berkembang menjadi baik. Sebaliknya, apabila ia membawa potensi jelek, maka akan berkembang menjadi jelek pula. Pendidikan, lingkungan atau pengalaman tidak mempunyai pengaruh sama sekali dalam perkembangan seseorang.

Demikian pula menurut teori Empirisme, bahwa bayi yang lahir bagaikan kertas putih, kosong tanpa membawa bekal. Perkembangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

selanjutnya sangat tergantung pada pengaruh lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Aliran ini sama sekali tidak memperhatikan terhadap pembawaan atau potensi yang dibawa sejak lahir. Apabila anak mendapat lingkungan, pendidikan dan pengalaman baik, maka akan berkembang menjadi baik. Sebaliknya apabila mendapat lingkungan, pendidikan dan pengalaman yang buruk, maka anak akan berkembang menjadi jelek pula.

Namun demikian ada pula teori dalam psikologi yang dipandang memiliki sedikit kesesuaian menurut pandangan pendidikan Islam, yaitu teori konvergensi. Teori ini menggabungkan kedua teori sebelumnya Nativisme dan Empirisme yang saling bertentangan. Dalam teori ini menyatakan bahwa dalam perkembangan seseorang akan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pembawaan yang dibawa sejak lahir dan faktor lingkungan atau pendidikan.

Hal ini pula sesuai dengan firman Allah yang menjadi petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha pendidikan sebagai aspek eksternal yaitu:

والله اخرجكم من بطون امهتكم لاتعلمون شيأ , وجعل لكم السمع والابصار والافئدة ...(النحل ٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidaklah kamu mengetahui sesuatu apapun dan Ia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati .... (An Nahl: 78).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menurut firman Allah di atas akan menjadi petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha pendidikan sebagai aspek ekternal (dari luar) yang bersumber dari fitrah itulah maka pendidikan secara operasional adalah bersifat hidayah (menunjukkan). Dengan kata lain, dalam proses perkembangannya terjadilah interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrah dan lingkungan sekitar, sampai akhir hayat manusia.

2. Fitrah Beriman (tauhid)

a. Asal tumbuhnya Keimanan.

Fitrah, yang menyatu dengan jiwa manusia, diciptakan Allah agar manusia dapat mengakui-Nya sebagai Tuhan yang memiliki kekuatan atas segala sesuatu. Tauhid yang menyatu dengan fitrah manusia sebab Allah, dengan hikmah-Nya yang tak terbatas, menghendaki manusia untuk mengenal-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Inilah kemungkinan mengapa manusia mampu mengakui Tuhannya sebelum dilahirkan di bumi. Periode sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini disebut keadaan pra-eksistensial,[28] yang ditandai dengan ketundukannya dan pengakuan kepada-Nya sebagai Tuhan secara langsung. Dalam hal ini Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-'Araf ayat 172:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[28]Yasien Mohamed, ***Fitra: The Islamic Concept of Human Nature***, terj. Masyhur Abadi, (Bandung: Mizan, 1997), hal.49.

وإذ أخذ ربك من بنى ءادم من ظـــــهورهم ذريتـــهم وأشـــهدهم
علىأنفسهم ألست بربكم قلى قالوابلى شهدنا أن تقولوايوم القيمـــة
إناكنا عن هذاغفلين (الاعراف : ١٧٢)

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankan Aku ini Tuhanmu ?", mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan).*

Dalam ayat tersebut, manusia dalam keadan pra-eksistensialnya, mengakui Allah sebagai Tuhannya. Dia telah mengikat sebuah perjanjian dengan Allah yang diharapkan akan dapat dipenuhi dalam kehidupannya di dunia yakni dengan mengabdi kepada-Nya. Kesadaran diri manusia berasal dari saat penegasan "rububiyyah" dengan pengakuan pertama keimanannya.[29] Dengan demikian, terdapat perbedaan antara ketundukan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[29]Tauhid merupakan dasar keimanan Islam yang diajarkan oleh semua Nabi. Dahulu orang-orang Arab telah menyimpang dari tauhid tetapi kemudian dikembalikan kepada kemurniannya dengan kedatangan Muhammad SAW. Kalimah "La ilâha illallah", merupakan penyatu pengakuan, "Tidak ada Tuhan kecuali Allah" dan bersama-sama dengan pernyataannya Muhammadun Rasulullah, "Muhammad adalah utusan Allah", maka kalimah tauhid itu mengisyaratkan bahwa Allah adalah Esa, dan bahwa Dia adalah satu dan unik dalam dzat-Nya, sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. Konsep monoteistik tentang Allah ini membebaskan manusia dari penghambaan kepada segala sesuatu atau kepada semua orang,dan merupakan dasar bagi kesatuan manusia. Antitesis tauhid adalah syirik yang dipandang sebagai satu-satunya dosa yang tidak bisa diampuni (QS. An-Nisa'(4): 48), dan ia mengandung makna penyekutuan terhadap Allah. Ketundukan buta kepada keinginan-keinginan (hawa nafsu) juga digambarkan sebagai syirik (QS. Al-Furqan (25): 43).

pra-eksistensial dan ketundukan mutlak; kondisi terakhir ini merupakan suatu praktik sadar dan berkehendak, sementara dalam kasus yang pertama ketundukan tersebut bersifat tidak sadar. Ketundukan mutlak melibatkan penerimaan terhadap Islam yang melengkapi sifat dasar bawaan manusia.

Tujuan ketuhanan dan nilai fungsional fitrah dalam keadaan pra-eksistensial manusia juga terletak dalam nilainya sebagai kesaksian menentang kemusyrikan dan kekafiran yang mungkin berdalih tidak tahu, pada hari hissab, atau karena hanya mengikuti nenek moyangnya, (QS. Al-A'raf(7): 72-173). Maka peranan Nabi dan Rasul adalah sebagai pengingat keada manusia agar kembali kepada tauhid sehingga mereka akhirnya mengetahui sifat dasar bawaannya, fitrahnya.

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan".QS. Al-Ghasyiyyah (88): 21)

Perintah memberi peringatan ini agar fitrah manusia tetap terjaga dan terbimbing untuk tetap mengaktualisaikan fitrahnya kepada mengimani Allah. Dalam hal ini, Ibn Al-Qoyyim melukiskan, manusia menerima Islam itu sama dengan jalan yang ditempuh oleh seorang anak kecil yang menerima dan mengakui ibunya[30]. Artinya manusia itu bukannya muslim sejak penciptaannya, melainkan ia dibekali potensi yang memungkinkannya menjadi muslim.

b. Kondisi Keimanan.

---

[30]Tasman Hamami, ***Fitrah Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an***, Majal ah ***Al-Jami'ah***, No.49,1992, (Yogyakarta: IAIN SUKA), hal 72.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Manusia harus patuh kepada fitrahnya untuk menjadikannya memenuhi syarat bagi kekhalifahan, sebagai wakil Tuhan di bumi. Penciptaan khalifah di bumi merupakan isyarat tentang kehidupan di muka bumi. Kehidupan bersama dalam sebuah komunitas, agar kehidupan berjalan dengan tertib, teratur, aman dan menentramkan. Fitrah juga bisa digambarkan sebagai keadaan asal manusia pada pra-eksistensinya yang masih dia miliki dalam kehidupannya di bumi.

Manusia dalam keadaan asal ini merupakan suatu mikrokosmos manusia universal (Al-Insan Al-kamil) yang merupakan manifestasi Ilmu dan cahaya Tuhan dalam pra-eksistensinya. Manusia bumi secara potensial adalah seorang khalifah yang sempurna, suatu mikrokosmos manusia universal. Agar manusia menjadi sempurna dan memiliki pengetahuan tentang Allah, dia harus mematuhi fitrahnya. Kepatuhan pada fitrahnya timbul sebagai implikasi dasar kejadian manusia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Salah satu aspek potensial dari apa yang disebut "Fitrah" adalah kemampuan berpikir manusia di mana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya. Para pendidik muslim sejak dahulu menganggap bahwa kemampuan berfikir inilah yang menjadi kriterium (pembeda) yang esensial antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya.

Dalam kaitan dengan kemampuan dasar tersebut, Abdul A'la Al-Maududi, menyatakan: Manusia telah dibentuk oleh Tuhan dalam 2 aspek

kehidupan dalam 2 suasana kegiatan yang berbeda. *Pertama*, ia berada di dalam suasana di mana dirinya secara menyeluruh diatur oleh hukum Tuhannya. Dia sedikitpun tak dapat beringsut dan tak mampu menghindari sama sekali dari aturan Tuhannya. Juga ia tak dapat mengubah dan melangkahinya. Dengan kata lain ia benar-benar terperangkap ke dalam genggaman hukum alam dan terikat untuk mematuhinya. *Kedua*, manusia telah dianugerahi kemampuan akal dan kecerdasan. Dia dapat berfikir dan membuat pertimbangan dengan akalnya untuk memilih dan menolak serta mengambil ataupun membuangnya. Dia telah diberi kemampuan "free will" (bebas berkehendak) dan dapat menetapkan arah perbuatannya sendiri. Dalam uraian berikutnya, bahwa meskipun manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun pada hakekatnya ia dilahirkan sebagai seorang muslim, dalam arti bahwa segala gerak dan lakunya cenderung berserah diri kepada Khaliknya.[31]

Dalam hal lain M.Quraisy Shihab menjelaskan: "Bahwa mengakui kebenaran Tuhan(iman) merupakan fitrah manusia yang mungkin ditangguhkan untuk waktu yang lama, namun pada hakekatnya tetap ada pada manusia. Misalnya, sebagai bukti; orang yang sangat kufur seperti Fir'aun sekalipun, tetapi di saat ia akan sampai pada ajalnya(mati) ternyata sempat ingat kepada Tuhan. Hanya saja karena ia sangat sombong dan

[31] Arifin, M.H, ***Filsafat Pendidikan Islam***, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.159.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tinggi diri, maka selama hidupnya menunjukkan keingkarannya pada Tuhan, bahkan ia sendiri mengaku dirinya sebagai Tuhan. Akan tetapi pada fitrahnya, sesungguhnya ia potensial beriman.[32]

Dalam Al-Qur'an memang ada ayat-ayat yang antagonis yang mungkin dialami oleh manusia, yaitu adanya taqwa dan fujur, iman dan kufur. Misalnya dalam surat al-Syams(91): 7-8 Allah berfirman yang artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) fujurnya dan jalan taqwanya". Artinya bahwa Allah memberikan dua kemungkinan petujuk kepada jiwa (manusia) yaitu fujur dan taqwa. Fujur berarti buruk dan taqwa berarti kebaikan.

Terdapat banyak bukti dalam Al-Qur'an yang menujukkan bahwa manusia adalah makhluk merdeka dengan kemampuan untuk memilih antara yang benar dan yang salah.

"*Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". (Q.S. Al-Kahfi (18): 24).*

Meskipun benar dan salah merupakan kecenderungan-kecenderungan yang ditentukan sebelumnya, dalam konsep penciptaan, tetapi manusia diwajibkan untuk memilih karena nilai kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Kemampuan membuat pilihan dan berinisiatif inilah yang memungkinkan manusia membuat perubahan pada dirinya atau

[32]Tasman Hamami, *Op.cit.*, hal.73.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lingkungannya, menjadi lebih baik atau buruk, tergantung apakah dia mengikuti bimbingan wahyu atau tidak.

Demikian pula yang dimaksud dengan menunjukkan dua jalan pada surat Al-Balad ayat 10 ialah bahwa Allah menunjukkan kepada manusia jalan kebaikan dan jalan keburukan.

D. Komponen Dasar Fitrah

Fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada Potensi Dasar untuk berkembang. Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh (integral) yang menggerakkan seluruh aspek-aspeknya yang secara mekanistis satu sama lain saling pengaruh mempengaruhi menuju ke arah tujuan tertentu. Dan aspek-aspek fitrah adalah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Fitrah sebagai potensi dasar mempunyai beberapa komponen. Komponen-komponen potensi fitrah itu adalah :

1. Potensi/kemampuan dasar untuk beragam Islam. Karena Islam adalah agama fitrah.
2. Nawahib dan qabiliyyat (*tendensi / kecenderungan*), yang mengacu pada keimanan terhadap Allah. Dan Iman adalah elan vital (*daya penggerak utama*) dalam dirinya yang memberi semangat untuk selalu mencari kebenaran haqiqi (*dari Allah Swt*).
3. Naluri dan kewahyuan (*revilasi*).

Keduanya saling terpadu alam perkembangan manusia.

Menurut Hasan Langgulung fitrah dapat dilihat dari dua segi. *Pertama* : naluri sifat pembawaan *(sifat-sifat Tuhan)* yang menjadi potensi manusia sejak lahir. *Yang kedua*: dapat dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nabi Nya. Dan segi ini nampak dalam dua sisi. Ibarat mata uang logam yang memiliki dua sisi yang sama. Fitrah ibarat mata uang logam.

4. Kemampuan dasar beragama (*tidak mesti Islam*).

Maksudnya tidak mungkin seseorang itu atheis. Pendapat ini banyak diikuti oleh pengikut faham Mu'tazilah, antar lain Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun.

Komponen Dasar Fitrah :

1. Bakat, kemampuan akademis *(ilmiah)* dan keahlian *(professional)* di berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan Kognisi (daya cipta), Konasi (kehendak) dan Emosi (rasa) yang disebut dalam psikologi filosofis dengan Tri Chotomie (tiga kekuatan rohaniah) manusia.

2. Instink atau gharizah; kemampuan berbuat *(tingkah laku)* tanpa melalui proses belajar.*(dalam psikologi pendidikan disebut kapabilitas).*

3. Nafsu dan dorongan-dorongannya. (*menurut Ghazali ada 2 nafsu dalam diri manusia, yaitu nafsu Malakiyah, dan nafsu Bahimiyah).*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Karakter atau watak tabiat manusia. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang (*karakter terbentuk dari dalam diri)*

5. Heriditas atau keturunan. Yaitu ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan oleh orang tua, baik dalam garis yang dekat maupun dari garis yang telah jauh.

6. Intuisi, yaitu kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi bersifat konstruktif. Filosof Perancis, Bergson, memandang intuisi sebagai elan vitale (*kekuatan pokok*) yang mendorong manusia berpikir dan berbuat.[33]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[33] Arifin,M.H, ***Ilmu...***, hal.101–103.

BAB IV

TEORI FITRAH PERSPEKTIF IBNU KHALDUN DENGAN PENDIDIKAN

A. Pengertian Fitrah menurut Ibnu Khaldun

Setiap pemikiran pada dasarnya dibatasi oleh kondisi riil yang mengelilinginya. Biarpun demikian, kebesaran mereka justru karena dalam keterbatasan itu. Mereka masih dapat menanpilkan gagasan-gagasan spektakuler dan menghasilkan pendapat-pendapat besar dan teori-teori yang gaungnya masih terdengar jauh berabad-abad dari masa hidupnya.

Ibnu Khaldun hidup di abad ke 14 Masehi (kedelapan Hijrah). Era ini merupakan penghujung zaman pertengahan dan permulaan zaman Renaisans. Perubahan-perubahan krusial historis menandai abad ini, baik dalam bidang politik maupun pemikiran. Di Eropa zaman ini merupakan zaman tumbuhnya cikal bakal Renaissans. Sedangkan di Timur (Islam) periode ini sedang berlangsung suatu fase kemunduran dan disintegrasi[1].

Sebuah ciri khas yang melatarbelakangi kehidupan Ibnu Khaldun adalah ia berasal dari keluarga politis, intelektual, dan aristokrat. Pendidikan yang ditempuhnya, latar belakang intelektualisme yang mengitarinya[2] dan

---

[1]Al-Khudhairi, ***Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun***, alih bahasa Rafi'i Utsman, (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 8.

[2]Zaman Ibnu Khaldun merupakan periode transisi dalam sejarah Islam. Di pelbagai pelosok dunia Islam muncul negara-negara kecil menggantikannya. Di Timur, muncul antara lain al-Buwaihi dan al-Salman dari Parsi dan Negara-Negara Turki Saljuki, Khawarizni dan Mogul. Begitu pula Usmaniyah yang menjadi ahli waris kerajaan Abbasiyah. Di Barat

pengalaman-pengalaman hidupnya mempengaruhi corak pemikiran yang menjadi ciri khas metode ilmiahnya.

Suatu latar belakang kehidupan yang langka pada saat itu. Tradisi intelektual ia warisi dari keluarganya. Dengan bakat serta pengalamannya di idang intelektualisme dan sosial membentuk kerangka berpikirnya dalam memformulasi teori-teori ilmu sosial dan pendidikan.

Pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun tidak bisa dipisahkan dengan akar pikir Islamnya. Seperti dalam pandangannya, bahwa ia melihat manusia tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya, sebagaimana yang acapkali dibicarakan para filosof, baik Islam maupun luar Islam. Apa yang terkesan tentang konsep manusia adalah karena ia seorang muslim. Ia telah mempunyai asumsi-asumsi kemanusiaan sebelumnya lewat pengetahuan yang ia peroleh dalam ajaran Islam.

Iqbal seorang filosof modern, membuktikan hal tersebut dengan mengatakan " sebenarnya seluruh jiwa Muqaddimah,umumnya aspirasi yang diterima pengarangnya dari ruh al-Qur'an"[3] Di dalam karyanya tersebut tidak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kerajaan Aglabiyah dan Muwahhidun, di samping Bani Umayyah di Andalusia. Meskipun kehancuran di bidang politik hampir merata di seluruh pelosok, akan tetapi di bidang peradaban dan ilmu pengetahuan tetap terpelihara oleh negara-negara kecil tersebut. Orang-orang Arab yang dikenal dalam sejarah sebagai "mediator" antara Timur dan Barat, dalam bidang ilmu pengetahuan, telah mengambil dari mana saja dan terus mengembangkan berbagai jenis peradaban. Di samping itu mereka memberikan sumbangan pula dengan pengetahuan-pengetahuan baru, dan demikian seterusnya hingga masa Ibnu Khaldun. Ahmad Fuad al-Ahwany, ***Al-Falsafah al-Islamiyah***, Cairo: Daru al-Qalam, 1962, hal.56-57. Di Negara-negara kecil tersebut di jumpai pula sarjana-sarjana, ulama dan pemikir yang telah turut membina singgasana kemanusiaan.

[3] Muhammad Iqbal, ***The Reconstruction of Religion Thought in Islam***, New Delhi: Kitab Bavana, 1981, hal. 139.

dijumpai kesan sebagai seorang scientist konvensional yang memakai fakta-fakta empirik dan argumentasi rasionalyang kontradiktif dengan otoritas. Dalam setiap analisisnya yang tajam dan rasional, ia senantiasa mengkonsultasikan solusinya dengan wahyu. Wahyu tidaklah ia letakkan sebagai premis minor dalam tata fikir yang ia kembangkan, tetapi sebagai premis mayor yang menjadi referensi setiap pemecahan masalah.[4]

Ibnu Khaldun dalam memandang manusia lebih melihat melalui pendekatan sosial-antropologis, suatu pendekatan yang menjadikan subyek (dalam relasi-relasi) sebagi titik tolak unit analisisnya. Manusia dalam sorotannya adalah manusia yang terlibat secara niscaya dalam aktivitas hidup (interaksi sesama dan alam, bahkan dunia transendental).

Bertolak dari pendekatan tersebut, maka filsafat manusia Ibnu Khaldun tidak banyak memfokuskan perhatiannya pada hakekat manusia – segi asal usul dan essensinya – tetapi sebagimana filsafat Islam umumnya lebih menekankan tentang potensi-potensinya, karakteristik jiwa dan proses interaksi yang bersifat fungsional sebagai aktualisasinya.

Ibnu Khaldun berusaha membuktikan, bahwa manusia adalah makhluk yang terpenting di antara makhluk ciptaan Tuhan. Harkat dan

---

[4]Dalam pembuktian deduktif, ayat al-Qur"an dan Hadits di dudukkan sebagai premis mayor, yang fungsinya menghakimi hasil penelitian. Ibnu Khaldun tampaknya menganut corak berpikir deduktif ini. Berbeda dengan deduktif, dalam penalaran induktif, ayat al-Qur'an dan Hadits bukannya diadili, melainkan dipakai untuk menajamkan konsep, agar diperoleh kebenaran yang lebih essensial secara berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

martabat manusia menempati posisi tinggi, yaitu menjadi khalifah di bumi sebagaimana *fitrahnya.*

Ibnu Khaldun memaknai *fitrah* sebagai potensi-potensi laten yang akan bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat rangsangan (pengaruh) dari luar. Dikatakannya, jiwa apabila berada dalam *fitrahnya* yang semula (*fitrah al-ūlā*) siap menerima kebaikan dan kejahatan yang datang dan melekat padanya.[5] Dan Ibnu Khaldun mendasarkan teori fitrahnya pada hadis yang bermakna sebagai kerikut:

ما من مولود إلايولد على الفطرة فأبيواه يهودانه أوينصرانه أويمجسانه .

"Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi"

Berdasarkan kandungan hadits[6] di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan ***fitrah*** adalah potensi baik. Sebab pengertian menjadikan Yahudi,Nasrani atau Majusi bermakna ***menyesatkannya.*** Artinya ibu bapak (milieu) yang menjadikan perkembangannya menyimpang dari sifat dasar yang suci dan sepatutnya berkembang ke arah yang baik itu. Tegasnya hadis

---

[5] Ibnu Khaldun, ***Muqaddimah,*** ttp.:Daru al-Bayān,t.t., hal .123.

[6] Hadits ini merupakan hadis sahih, baik dari segi sanad maupun matn. Dijumpai dalam sahih Bukhari, diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari 'Abdān, 'Abd Allah, Yunus, al-Zuhri dan Abu Salamah. Al-Kirmani,Syarh Sahih al-Bukhari li al-Kirmani, Juz VII, Mesir: ttp., 1934, hal.13. Sanadnya hadis. Kesemua perawi yang terdapat dalam jalur Bukhari ini adalah 'adil, siqah dan dabit. Dari jalur Ahmad ibn Hanbal, hadis fitrah diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Abd. al-Razzāq, Ma'mar, al-Zuhri, Ibnu Musayyab, Ahmad ibn Hanbal, ***Musnad Ahmad Ibn Hanbal***, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr,t.t., hal.275. Jadi dari sudut sanad hadis fitrah ini adalah ***Sahih al-Isn□d*** . Dari sudut matn, hadis di atas – meskipun adaziyadah, namun tidak bertentangan satu sama lain, sehingga tidak mengurangi kualitas matnnya-adalah berkualitas ***Sahih al-Matn***.

tersebut mengeksplisitkan, bahwa fitrah yang dibawa lahir itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. *Fitrah* itu sendiri tidak akan berkembang tanpa pengaruh lingkungan yang mungkin dapat mengubah secara drastis fitrah itu, manakala lingkungannya tidak mungkin menjadikannya lebih baik. Faktor-faktor milieu bergabung dengan *fitrah*, yang hasil perkembangannya tergantung sejauh mana interaksi milieu dengan fitrah itu berperan.

Selanjutnya Ibnu Khaldun menegaskan :

> Kalau yang satu telah lebih dahulu (datang) mempengaruhinya, sifat yang lain akan menjauh darinya dalam bentuk yang seimbang, sehingga menjadi sukar baginya untuk memperoleh sifat yang telah menjauh itu. Orang yang memiliki sifat kebaikan itu telah terlebih dahulu mempengaruhi dirinya, sehingga telah menjadi sifat yang tertanam dalam jiwanya, ia akan terjauh dari kejahatan, dan sukar baginya untuk melakukan kejahatan itu. Demikian pula keadaannya dengan orang yang memiliki sifat kejahatan, apabila kebiasaan-kebiasaan yang jahat itu lebih dahulu sampai kepadanya, maka akan menjauh dari sifat kebaikan.[7]

Dalam kutipan tersebut, Ibnu Khaldun mempunyai konsep, bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, pengaruh - pengaruh yang datang kemudianlah yang akan menentukan apakah jiwa manusia tetap baik, atau menyimpang menjadi jahat. Jika pengaruh baik yang lebih dahulu datang, maka jiwa itu akan menjadi baik. Demikian pula sebaliknya.

Ibnu Khaldun juga menegaskan, bahwa sifat kebaikan dan kejahatan itu telah tertanam sedemikian rupa, sehingga telah menjadi ***malakah***-nya.

---

[7] Ibnu Khaldun, ***Op.cit.***, hal.123.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yang dimaksud dengan malakah dalam hal ini adalah sifat yang terbentuk yang telah mendarah-daging. Dengan demikian dapat dikatakan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari itulah yang menentukan siapa manusia itu. Ibnu Khaldun juga memperkuat konsepnya dengan contoh empiris, bahwa mereka yang terbiasa hidup dikotori oleh berbagai macam akhlak yang tercela dan kejahatan, maka jalan menuju kebaikan sudah menjauh dari mereka sesuai dengan kejahatan yang mengotari jiwa. Mereka telah kehilangan kemampuan untuk menahan diri dari hawa nafsu,Kebiasaan buruk yang mengakar akan menjadi sulit menerima kebaikan dan nasehat.[8]

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa manusia secra *fitrah* adalah menerima kebaikan. Menjadi jahat disebabkan faktor luar dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Karena itu pendidikan menuntut mengoptimalkan perkembangan manusia atas dasar kebaikan yang bersifat pembawaan tersebut.

Teori yang menganggap manusia mempunyai sifat dasar yang baik menghendaki pendidikan memperhatikan unsur yang baik itu. Pendidikan berisi "menghidari kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik". Konsep *Fitrah* menuntut pendidikan menanamkan tingkah laku yang baik-baik.

Dengan demikian manusia diberi kemungkinan mendidik diri dan orang lain. Di sini tercermin pula, bahwa ia memiliki kemauan bebas (*free wil*) untuk menentukan dirinya sendiri melalui ikhtiarnya. Manusia dalam al-Qur'an dijadikan (ada *tabi'at*) beragama tauhid. Tabi'at asalnya adalah baik,

---

[8] ***Ibid.***

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kemudian manusia mempunyai kecenderungan kepada kejelekan, karena ada ikhtiyar pada manusia untuk menerima atau menolak kejelekan tersebut.

Dengan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ***fitrah*** adalah potensi (ciptaan Allah), yaitu manusia telah diberikan potensi yang baik. Potensi baik merupakan disposisi yang telah terberi yang akan mengarahkan seseorang untuk lebih tepat mengenal Tuhannya dan untuk berbuat baik, dan yang dapat dirusak jika anak dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral.

Potensi untuk mengenal Tuhan dinyatakan dalam al-Qur'an surat Al-'Araf ayat 172:

وإذ أخذ ربك من بنى ءادم من ظهورهم ذريتهم وأشهدهم
على أنفسهم ألست بربكم قالوا بلى شهدنا أن تقولوا يوم القيمة
إنا كنا عن هذا غفلين (الاعراف : ١٧٢)

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankan Aku ini Tuhanmu?", mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ayat tersebut ditafsirkan oleh al-Marāgî yang intinya, bahwa Allah telah memerintahkan pada hati manusia (di masa pra konsepsi) naluri (*garîzah*) iman. Menurut Ibnu Kasir "Allah memberi kabar, bahwa Ia mengeluarkan anak manusia dari sulbi-sulbi serta mereka bersaksi atas diri mereka, yaitu tiada Tuhan selain Allah.[9]

Konsep ***fitrah*** – sesuai dengan keterangan-keterangan tersebut- dapat ditegaskan, sebagai kemampuan dasar yang berproses pada pola tauhid, di mana semua aktivitas naluriyah lainnya berinduk pada pola tersebut agar manusia mampu melaksanakan fungsi-fungsi kemanusiaannya

B. Implementasi Fitrah Perspektif Ibnu Khaldun dalam Pendidikan.

Al-Qur'an banyak berbicara, bahwa manusia adalah makhluk merdeka, bebas, mampu membuat pilihan dan berinisiatif atau sebagai makhluk berfikir. Akibatnya adalah bahwa ia juga makhluk yang bertanggung jawab. Islam mengajarkan bahwa manusia bertanggung jawab kepada Allah atas setiap tindakannya. Kebebasan manusia sebagai makhluk berfikir bukan miliknya sendiri yang bisa digunakan semaunya. Kebebasan manusia mengandung makna tanggung jawab. Petunjuk yang jelas tentang tanggung jawab ini terdapat pada al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 72, berikut :

---

[9]Ahmad Mustafa al-Marâgi, ***Tafsir al-Maragi***, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1966, hal.103.

إنا عرصناالامانة علىالسموت والارض والجبال فأبين ان يحملنهاواشفقن منهاوحملهاالانسان صلاانه كان ظلوما جهولا.(الاحزاب .٧٢)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya amanat itu dan mereka khawatir, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."

Menurut Ibnu Abbas r.a., istilah "amanat", yang memiliki arti penting dalam ayat ini, bermakna kepatuhan (at-tha'ah).[10] Langit dan bumi menolak tawaran kebebasan dengan (konsekuensi) tanggung jawab, tetapi Adam as menerimanya.

Sementara amanat, suatu kepercayaan yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah untuk berbuat sesuai dengan petunjuk-Nya,. Berbuat sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Tuhan, akan berhasil dalam mengemban amanat itu. Oleh karena itu, dengan amanah, manusia mempunyai kedudukan religius sebagai khalifah.

Manusia sebagai makhluk berfikir, dengan kemampuannya dapat menangkap dan memahami hal-hal yang berada di luar dirinya. Kemampuan itu pada asal mulanya masih berbentuk potensi. Ia akan menjadi aktual (mencapai suatu titik perkembangan) melalui *al-ta'lim*[11] (pendidikan) dan *al-*

---

[10]Abi Thahir Ya'qub Al-Firuzabdi, ***Tanwiru al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas***, (Beirut : Dar al-Fikr,tt), hal.264.

[11]Ibnu Khaldun dalam kontes ini lebih suka menggunakan istilah al-ta'lim daripada al-tarbiyah. Meskipun kedua istilah itu berbeda, namun pengertian al-ta'lim dalam terminologi Ibnu Khaldun adalah pendidikan. Kebanyakan ahli pendidikan Islam

riyâdah (latihan) yang sesuai dengan irama perkembangan fisik dan mentalnya. Atas dasar ini pengaruh dunia luar terprogram dan terencana akan dapat mengoptimalkan potensi manusia ke arah yang lebih sempurna.

Menurut Ibnu Khaldun, kemampuan pikir manusia baru muncul secara aktual setelah manusia memiliki kemampuan *tamyiz* (kemampuan membedakan). Yang dicapai setelah masa itu adalah merupakan akibat dari persepsi sensual dan kemampuan fikirnya. Potensi akal pikir dan semua potensi lain yang dianugerahkan Allah sebagai watak manusia diusahakan untuk menjadi aktual sesuai menurut tuntutan wataknya. Juga akal pikir itu dapat memperoleh persepsi-persepsi yang tidak dimilikinya. Kemudian manusia mencari obyek dan subjek lain untuk mendapatkannya.

Setelah itu pikiran dan pandangannya dicurahkan pada mencari hakikat kebenaran satu persatu, serta memperhatikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya yang berguna bagi esensi dan eksistensinya. Ia menjadi terlatih demikian, sehingga upaya mencari pengetahuan tentang hakikat sesuatu menjadi suatu ***malakah*** baginya.[12] Dengan *malakah* itu ia mampu lebih mengenal gejala dan hakekat sesuatu, lalu membentuk ilmu tertentu dan jiwa generasi yang sedang tumbuhpun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menggunakan istilah al-Ta'lim yang berarti pendidikan. Tokoh-tokoh tersebut misalnya al-Zarnuji, Ibnu Miskawaih, Ibnu Sahnun, dan al-Qâbisî.

[12] Ibnu Khaldun, ***Op.cit.***, hal.430.

Mereka pun minta bantuan para ahli ilmu pengetahuan dan keterampilan. Di sinilah menurut Ibnu Khaldun timbul pendidikan.

Jadi menurut Ibnu Khaldun ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan suatu hal yang alami (*tabi'iy)* di tengah-tengah peradaban manusia.[13] Orang-orang Timur pada masa Ibnu Khaldun jauh lebih maju daripada orang-orang Barat. Hal ini disebabkan adanya pendidikan dan aktivitas ilmiah yang terorganisir baik. Karena itu orang-orang Barat pergi (*rihlah*) ke Timur untuk menuntut ilmu pengetahuan.[14]

Ibnu Khaldun mengatakan, bahwa pendidikan merupakan salah satu gejala sosial untuk mengembangkan potensialitas (*al-tāqah al-quswā*) manusia. Jadi pendidikan memegang peranan penting dalam peradaban manusia.

Ibnu Khaldun menjelaskan :

> Manusia sebagaimana makhluk hewani lainnya juga mempunyai sifat-sifat hayawaniyah-nya seperti *al-hiss* (rasa), *al-harakah* (gerak), butuh *al-giza* (makanan) dan tempat tinggal (*al-kanni*). Manusia berbeda dengan makhluk lain ialah manusia mempunyai potensi berfikir. Dengan potensi itu manusia dapat mencari keperluan hidup. Dengan potensinya, manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya untuk tujuan-tujuan kesejahteraan hidup bersama. Juga dengan potensinya, manusia dapat menerima ajaran-ajaran dari Allah yang disampaikan oleh para Nabi kepadanya.[15]

Secara alamiyah manusia tumbuh dan berkembang dalam tahap demi tahap. Proses tersebut berlangsung berkesinambungan sejak dalam kandungan

---

[13] ***Ibid***

[14] ***Ibid.***, hal. 432

sampai meninggal dunia. Sejalan dengan itu pendidikan bertujuan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan fitrah manusia. Karena itu Ibnu Khaldun meletakkan pendidikan dalam kerangka peradaban (*al-'umrān*). Pendidikan merupakan bagian integral dari peradaban. Dan peradaban sendiri adalah isi pendidikan.

Peradaban merupakan konsekuensi logis kegiatan manusia. Lewat kemampuan berfikirnya, manusia bukan hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian kepada berbagai cara memperoleh makna hidup. Proses inilah yang melahirkan upaya pendidikan dan peradaban.[16] Daya tanggap olah fikir manusia dibentuk oleh lingkungan dan alam, lama kelamaan membentuk suatu sistem. Kristalisasi sistem itulah membentuk apa yang disebut kebudayaan.

Menurut Ibnu Khaldun, kebudayaan (*al-saqāfah*) adalah suatu gejala kemanusiaan. Kebudayaan mengacu pada masyarakat. Ia terbentuk sebagai hasil kecenderungan alamiah makhluk manusia (*disposition of human beings*) untuk bekerja sama. Ia merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga dapat meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan alamnya.

Dari segi ini pendidikan dituntut untuk dapat memajukan kebudayaan dan peradaban umat. Pendidikan dapat mengarah pada pencapaian taraf hidup yang lebih baik dengan tingkat kebudayaan dan peradaban yang lebih maju.

---

[15] ***Ibid.***, hal. 129.

[16] ***Ibid.***, hal. 439

Berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun tersebut, dapat diketahui bahwa sebagaimana pendapat para paedogok modern, ia mempunyai pemikiran pendidikan yang optimistik. Optimisme ini didasarkan pada pendapatnya, bahwa manusia mempunyai potensi yang dapat ditumbuh-kembangkan melalui pendidikan. Demikian pula pendidikan merupakan salah satu sarana transformasi budaya, yang dapat mengubah tatanan hidup menjadi lebih baik, sehingga potensi yang dimiliki manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan *fitrahnya* sebagai makhluk berpikir.

Sejalan dengan asumsi al-Qur'an, Ibnu Khaldun menegaskan, bahwa manusia lahir membawa kemampuan laten yang disebut *fitrah.* Fitrah sifat dasarnya baik dan beraqidah tauhid. Atas dasar itu dapat dikatakan, bahwa agama merupakan kebutuhan naluriah yang dibawa lahir, yang dalam terminologinya-- yang suci dan sepatutnya berkembang ke arah yang baik. Dalam hal ini proses sosialisasi (pendidikan) juga memegang peranan penting untuk menumbuh-kembangkan potensi beragama sebagai induk semua naluri lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Proses Kejadian Manusia dalam Al Qur'an.

Menyikapi ragam teori, dan visi filsafat tentang manusia, terlebih di era globalisasi dengan problema kemanusiaan yang semakin majemuk– diperlukan perenungan kembali pandangan-pandangan mengenai manusia secara *pedagogik.* Pandangan tentang manusia tidak saja mempunyai relevansi teoritis, tetapi juga mempunyai implikasi praktis. Setiap teori,

terlebih teori *pedagogik* senantiasa mengakar pada sebuah pandangan filsafat tentang manusia.

Setiap aliran *pedagogik* selalu dinaungi oleh konsep manusia sebagai dasarnya, teori-teori lanjutan dari konsep manusia, dan sistem aplikasi atau pendekatan terhadap problem manusia. Bahkan kalaupun suatu disiplin ilmu itu, pendekatannya benar-benar murni empiris induktif, dapat dipastikan pada taraf pemikiran teoritis, biasanya akan menyentuh pula visi tentang manusia sebagai unsur pemadu seluruh teori secara utuh. Pandangan tertentu manusia antara lain juga akan mewarnai cara bagaimana kita bersikap dan memperlakukan manusia, suatu implikasi praktis dalam kehidupan.

Konsep tentang manusia dalam Al-Qur'an ada tiga kata yang digunakan untuk menunjuk kepada manusia, yaitu :

1. Mengunakan kata yang terdiri dari huruf *alif, nun*, dan *sin* semacam *insan, ins*, atau *unas*.
2. Menggunakan kata *basyar*.
3. Menggunakan kata *Bani Adam;* dan *zuriyat Adam*.

Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti *penampakan sesuatu dengan baik dan indah*. Dari akar kata yang sama lahir kata basyar yang berarti *kulit*. Manusia dinamai basyar karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.[17]

---

[17]M. Quraish Shihab, ***Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'I atas pelbagai persoalan Umat***, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 279.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan.

ومن ايته أن خلقكم من تراب ثم اذاأنتم بشرتنتشرون (الروم : ٢٠)

Dan di antara tanda-tanda kekuasan-Nya (Allah) menciptakan kamu dari tanah, kemudian ketika kamu menjadi basyar kamu bertebaran (QS. Al-Rum(30): 20).

Adapun kata *basyar* yang disebut al-Qur'an sebanyak 36 ayat, dipakai untuk menyebut manusia dalam pengertian lahiriahnya. Pengetian *basyar* tidak lain adalah manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas lahiriahnya, yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya, seperti makan, minum, bersetubuh, dan akhirnya mati mengakhiri kegiatannya. Melalui aktivitas *basyariyah*nya yaitu aktivitas tubuhnya, maka gagasan dan pemikiran manusia dapat diwujudkan dalam bentuk kongkret, yaitu bentuk-bentuk sebagai hasil karya dan cipta manusia.

Ayat-ayat al-Qur'an masih banyak yang menyebut tentang proses kejadian manusia yaitu, antara lain :

خلق الانسان من صلصال كالفخار (الرحمن: ١٤)

Artinya : Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. (QS.Al-Rahman(55): 14).

ولقدخلقناالانسان من صلصال من حمإ مسنون (الحجر:٢٦)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk (QS.Al-Hijr(15): 26).

ولقد خلقناالانسان من سللة من طين (المومنون: ١٢)

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah (QS.Al Mu'minuun(23): 12).

وهوالذي خلق من الماء بشرا فجعله نسبا وصهرا ۚ وكان ربك قديرا (الفرقان : ٥٤)

Artinya : Dan dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa (QS. Al-Furqon(25) : 54).

لقد خلقنا الانسان فى أحسن تقويم (التين: ٤)

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS.At-Tiin (95): 4).

يا يهاالناس اتقواربكم الذى خلقكم من نفس واحدة وخلق منها زوجها وبث منهما رجالا كثيرا ونساء ۚ واتقواالله الذى تساءلون به والارحام ان الله كان عليكم رقيبا (النساء : ١)

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dari "diri" yang satu dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya, dan dari padanya keduanya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasinya. (QS. An-Nisaa'(4) : 1).

ولقد خلقناكم ثم صورناكم ثم قلنا للملائكـــة اســـجدوا لأدم فســـجدوا إلآإبليس لم يكن من الساجدين {١١}

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat:"Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. (QS. 7:11)

Menurut ayat-ayat tersebut di atas, manusia sebagaimana halnya makhluk biologis lainnya, berasal dari jenis tanah tertentu, di mana kata-kata yang di dalam Al-Qur'an semuanya dipergunakan hanya untuk menyatakan asal-usul kejadian manusia.

Uraian di atas akan mengarahkan pandangan secara khusus kepada kata *basyar* dan kata *insan*. Kata *basyar* dari akar kata yang pada mulanya berarti *penampakan sesuatu dengan baik dan indah*. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.

Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mutsanna* (dua) untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.

Sebagaimana dalam surat Ar-Rum ayat 20, bahwa menjadikan *basyar* kemudian supaya bertebaran, di sini bisa diartikan berkembang biak akibat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hubungan seks atau bertebaran mencari rezeki. Kedua hal ini tidak dilakukan oleh manusia kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab.[17]

Demikian terlihat *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Dan karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* yang mengandung pemberitaan Allah kepada malaikat tentang manusia.

Sedangkan kata *insan*, digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.

Al-Qur'an menguraikan tentang penciptaan manusia pertama, dengan mununjuk kepada sang Pencipta dengan menggunakan pengganti nama berbentuk tunggal:

إنى خالق بشرامن طين

Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah (QS. Sh□d (38): 71).

Tetapi ketika berbicara tentang reproduksi manusia secara umum, Yang Maha Pencipta ditunjuk dengan menggunakan bentuk jamak. Demikian kesimpulan kita bila membaca surat At-Tin ayat 4:

لقد خلقنا الانسان فى أحسن تقويم (التين: ٤)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS.At-Tiin (95): 4).

Hal ini untuk menunjukkan perbedaan proses kejadian manusia secara umum dan proses kejadian Adam a.s. Penciptaan manusia secara umum, melalui proses keterlibatan Tuhan bersama selain-Nya, yaitu ibu dan bapak. Keterlibatan ibu dan bapak mempunyai pengaruh menyangkut bentuk fisik dan psikis anak.

Al-Qur'an tidak menguraikan secara rinci proses kejadian Adam, yang oleh mayoritas ulama dinamai manusia pertama. Yang disampaikannya dalam konteks ini hanya:

a. Bahan awal manusia adalah tanah.
b. Bahan tersebut disempurnakan.
c. Setelah proses penyempurnaannya selesai, ditiupkan kepadanya ruh Ilahi (QS Al-Hijr (15):28-29; Shad(38):71-72).

Apa dan bagaimana penyempurnaan itu, tidak disinggung oleh Al-Qur'an. Dari sini, terdapat sekian banyak cendekiawan dan ulama Islam, jauh sebelum Darwin yang melakukan penyelidikan dan analisis sehingga berkesimpulan bahwa manusia diciptakan melalui fase atau evolusi tertentu, dan bahwa ada tingkat-tingkat tertentu menyangkut ciptaan Allah. Nama-nama seperti Al-Farabi (783-950 M), Ibnu Miskawaih (Wafat 1030 M), Muhammad bin Syakir Al-Kurtubi (1287-1363 M), Ibnu Khaldun (1332-1406 M) dapat disebut tokoh-tokoh paham evolusi sebelum lahirnya teori Darwin.[18]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Al-Qur'an tidak berbicara secara rinci tentang proses kejadian manusia pertama. Yang banyak dibicarakan adalah sifat-sifat dan potensi manusia. Dalam hal ini ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya (QS At-Tin(95): 5), dan sifat-sifat yang lain. Ini bukan berarti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bertentangan satu dengan lainnya, akan tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindarinya. Di samping menunjukkan bahwa makhluk ini mempunyai potensi untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji, atau berada di tempat yang rendah sehingga ia tercela.

Seperti dikemukakan di atas, Al-Qur'an menjelaskaahwa manusia diciptakan dari tanah dan setelah sempurna kejadiannya dihembuskanlah kepadanya Ruh Ilahi (QS Shād (38): 71-72). Dari sini jelas bahwa manusia merupakan kesatuan dua unsur pokok, yang tidak dapat dipisahkan karena bila dipisahkan maka ia bukan manusia lagi.

Selanjutnya dalam proses biologis, Al-Qur'an menjelaskan bahwa dalam penciptaan manusia Tuhan melengkapi dengan roh, panca indra, dan kelengkapan-kelengkapan lain pada tubuh, sebagaimana disebutkan di beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

1. QS. Al Sajdah (32): 9

ثم سواهونفخ فيه من روحه وجعل لكم السمع والابصاروالافئدة
قليلا ماتشكرون .

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Artinya : Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur (QS. As Sajdah : 9)

Dari ayat ini bahwa manusia pada permulaan hidupnya di dalam rahim ibunya, sekalipun telah dianugerahi berupa mata, telinga, otak, tetapi ia belum bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Alat-alat tersebut akan berfungsi setelah ia lahir, dan semakin lama panca indranya itu dapat berfungsi sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmaninya.

Ayat di atas juga berhubungan dengan surat An Nahl (16): 78.[19]

والله اخرجكم من بطون امهتكم لاتعلمون شيأ , وجعل لكم السمع والابصار والافئدة ...(النحل ٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidaklah kamu mengetahui sesuatu apapun dan Ia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati .... (An Nahl.78)

2. QS. Al A'raf (7): 172.

وإذ أخذ ربك من بنى ءادم من ظهورهم ذريتهم وأشهدهم على أنفسهم ألست بربكم قالوابلى شهدنا أن تقولوايوم القيمة إناكنا عن هذاغفلين (الاعراف : ١٧٢)

[19]Sesudah mencapai kesempurnaan, Allah mengeluarkan manusia itu dari rahim ibu, pada waktu itu dia tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu masih dalam rahim, Allah SWT menganugerahkan kesediaan-kesediaan (bakat) dan kemampuan pada diri manusia, seperti bakat berfikir, berbahagia, mengindra dan lain sebagainya. Setelah manusia itu lahir, bakat-bakat itu berkembang. Lihat ***Al-Qur'an dan Tafsirnya,***jilid V, UII,(Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf,1991), hal.429.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankan Aku ini Tuhanmu ?", mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan).

Dalam ayat ini Allah dengan perantaraan Rasul-Nya menerangkan suatu janji yang dibuat pada waktu manusia dikeluarkan dari sulbi orang tua mereka, yakni hal janji Allah menciptakan manusia atas dasar *fitrah*. Allah SWT menyuruh roh mereka untuk menyaksikan susunan kejadian diri mereka yang membuktikan keesaan-Nya, keajaiban proses kejadiannya dari setetes air mani hingga menjadi manusia bertubuh sempurna dan mempunyai indra, dengan urat nadi dan sistem urat syaraf yang mengagumkan, lalu berkata Allah kepada roh manusia: "Bukahkan Aku ini Tuhanmu?" maka menjawablah roh itu: "Benar (Engkau Tuhan kami), kami telah menyaksikan". Jawaban ini merupakan pengakuan roh pada diri manusia sejak awal kejadiannya akan adanya Allah Yang Maha Esa.

Dengan ayat ini Allah bermaksud untuk menjelaskan kepada manusia, bahwa hakekat manusia itu didasari atas kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa. Sedang penolakan terhadap ajaran Tauhid yang dibawa Nabi itu sebenarnya perbuatan yang berlawanan dengan fitrah manusia dan dengan suara hati nurani mereka. Karena itu tidaklah benar manusia pada hari kiamat nanti mengajukan alasan bahwa mereka lupa, tak pernah diingatkan untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengesakan Allah SWT. Padahal fitrah mereka sendiri dan ajaran pada Nabi senantiasa mengingatkan mereka.

D. Analisis pemikiran Fitrah menurut Ibnu Khaldun.

Setiap pemikiran mempunyai segi kelemahan di samping segi kelebihan dan kekuatan. Demikian pula pemikiran fitrah perspektif Ibnu Khaldun. Terlepas dari sisi-sisi kelemahannya, namun Ibnu Khaldun – dengan keorisinalan dan keluasaan pemikirannya–menempati tempat tersendiri dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam.

Peranan Ibnu Khaldun dalam sejarah pemikiran pendidikan Islami merupakan peran yang kompleks. Ia memberikan sebuah perspektif baru tentang pendidikan Islami. Perspektif baru itu terletak pada cara pandangnya yang melihat pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Suatu pendekatan yang terasa masih langka pada masanya, khususnya di dunia Islam dan bahkan di dunia Barat. Hal ini akan terlihat dengan nyata setelah melalui analisis pemikirannya dalam perspektif pendidikan kontemporer, yang aspek-aspeknya bersifat global saja, tetapi mendasar. Bahkan tidak terinci sebagaimana teori-teori pendidikan modern. Ia hanya menganalisis dalam kaiatannya dengan kehidupan dan peradaban, akan tetapi teori-teorinya masih aktual dan sejalan dengan pendidikan masa modern sekarang.

Pandangan tertentu tentang manusia antara lain akan mewarnai cara bagaimana kita bersikap dan memperlakukan manusia, suatu implikasi praktis

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam kehidupan, maka telaah mengenai wawasan Ibnu Khaldun dalam perspektif modern tampaknya cukup relevan.

Ditinjau dari kemampuan dasar pedagogis, manusia di-pandang oleh pedagog Barat sebagai "*homo educandum*", makhluk yang dapat dan harus dididik atau bisa disebut *animal educability* atau menurut terminologi Arab adalah *qābil li al-tarbiyah.* Dilihat dari sudut *sosio-psikologis* manusia dipandang sebagai makhluk yang tumbuh dan berkembang dalam proses komunikasi antar individualitas dan lingkungan-nya. Proses itu membawa ke arah pengembangan sosialitas dan kemampuan.

Menurut Ibnu Khaldun – sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu – asumsi tentang manusia itu punya relevansi hanya dalam konteks *ijtimā'* (kehidupan bersama). Tepatnya kehidupan bermasyarakat. Manusia dalam pandangannya adalah manusia yang terlibat secara niscaya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun komunal. Dengan pendekatan ini, ia berbicara tentang interaksi manusia dengan sesama dan lingkungannya yang melahirkan peradaban dan kebudayaan.

Kebudayaan dan peradaban tidak bisa dipisahkan dari manusia, karena kebudayaan dan peradaban adalah konsekuensi logis dari aktivitas manusia. Kebudayaan mengacu pada masyarakat. Bagi Ibnu Khaldun hubungan antara individu dan masyarakat mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang tidak terbatas, sebab manusia dan masyarakat merupakan unit yang berubah secara terus menerus. Ada hubungan timbal balik antara manusia dan masyarakat, namun bersamaan dengan itu manusia membentuk masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kebudayaan dan peradaban khususnya merupakan strategi untuk menyalurkan relasi-relasi itu secara optimal. Dari relasi-relasi terhadap dunia Ilahiyah-sebagai konsekuensi dari relasi-relasi bukan hanya sesama manusia dan alam- dipersoalkan dalam tahap ini. Dunia Ilahi dipandang sebagai suatu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Di sini menunjukkan dengan jelas, bahwa Ibnu Khaldun telah menempatkan manusia secara proporsional dalam tatanan relasi-relasi kehidupannya.

Ibnu Khaldun jelas membuka jalur relasi manusia tidak hanya terbatas –manusia, diri sendiri dan alam—tetapi lebih jauh ke arah transendental manusia, yaitu manusia hidup dalam lingkaran-lingkaran individualitas-sosialitas dan religiusitasnya. Jalur-jalur yang begitu luas dirintis manusia menjadi manusia lebih bermakna hidupnya. Manusia lebih bertanggung jawab terhadap aktivitas-aktivitas hidupnya.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa menurut Ibnu Khaldun manusia adalah serba dimensi. Kesempurnaan manusia terletak pada optimalisasi diri dalam proses kebudayaan dan peradaban. Pengembangan semua dimensi itu mengambil bentuk dalam latihan-latihan fisik dan spiritual. Karena itulah pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Pandangan Ibnu Khaldun mengenai manusia secara *pedagogik* adalah bercorak teosentrik, sesuai dengan wawasan Islam. Wawasan Islam mengenai manusia sama sekali bukan bercorak antroposentrik ataupun homosentrik seperti sebagian besar ahli filsafat manusia dan pedogogik kontemporer.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan memahami hakekat manusia dari sudut teosentris akan memunculkan keyakinan terhadap kebenaran firman Allah, Al-Qur'an menempatkan "Allah" sebagai segala yang ada. Lewat *Nubuwah*, Allah memberitakan rahasia-rahasia tentang manusia yang terhimpun dalam Al-Qur'an. Karenanya, kalau ingin mengetahui manusia lebih nyata, benar dan sungguh-sungguh, maka wahyu Allah lewat Nabi-Nya adalah sumber yang layak dijadikan acuan utama.

Sejalan dengan asumsi Al-Qur'an, Ibnu Khaldun menegaskan, bahwa manusia lahir membawa kemampuan laten (dasar) atau potensi iman yang telah dimiliki manusia yang disebut *fitrah*. ***Fitrah*** sifat dasarnya baik dan beraqidah tauhid. Atas dasar itu dapat dikatakan, bahwa agama merupakan kebutuhan naluriyah yang dibawa lahir. Kenyataan ada orang yang menolak agama, tidak berarti sikap demikian adalah bawaan, tetapi akibat dari proses penyesatan atau pembelokan dari *fitrahnya* semula – fitrah *al-ûlā* dalam terminologi Ibnu Khaldun—yang suci dan sepatutnya berkembang ke arah yang baik itu. Dalam hal ini proses sosialisasi juga memegang peranan penting untuk menumbuh-kembangkan potensi beragama sebagai induk semua naluri lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Teori perkembangan Ibnu Khaldun mendahului banyak teori yang muncul berabad-abad sesudahnya. Justru di sinilah letak kelebihan Ibnu Khaldun. Di saat orang berkeyakinan, bahwa manusia ditentukan oleh faktor bakat dan keturunan semata-mata, ia tampil dengan membawa gagasan, bahwa perkembangan manusia tidak semata-mata ditentukan oleh faktor

bakat dan keturunan. Dari sini sebenarnya Ibnu Khaldun telah mendahului bukan saja paham ***konvergensi*** William Stren (1871-1938), tetapi juga ***nativisme*** Schopenhauer (1788-1860) dan ***empirisme*** John Locke (1632-1704).

Nativisme yang disebut juga *biologisme* menekankan pentingnya peranan bakat (natus; artinya lahir). Tokoh nativisme yang paling banyak pengaruhnya adalah Schopenhauer. Ia adalah tokoh utama nativisme, ia berpandangan bahwa sesungguhnya anak lahir membawa bakat, kesanggupan dan sifat-sifat, serta ketentuan-ketentuan. Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh apa-apa dan sekali-kali tidak berkuasa.[20]

Konsekuensi pandangan nativisme, sepintas lalu mengabaikan peranan pendidikan. Tetapi sebenarnya sebagai aliran yang mendasarkan perkembangan pribadi atas potensi-heriditas, upaya pendidikan dipusatkan pada usaha merealisasi potensi itu. Jadi sebenarnya menurut penganut nativisme mutakhir, bahwa pendidikan juga merupakan kebutuhan manusia.

Meskipun aliran ini cukup terkenal, namun banyak kalangan terutama aliran empirisme menentangnya. Memang kenyataan menunjukkan, bahwa ada kemiripan antara anak dengan orang tua, akan tetapi apakah kemiripan itu benar-benar dasar yang dibawa lahir? Sebab jika sekiranya anak seorang ahli musik, apakah hal itu benar-benar berakar pada keturunan atau dasar? Apakah

---

[20]Amir Hamzah nasution dan Oejeng S.Gana, ***Ilmu Jiwa Kanak-kanak***, (Bandung: Ganaco, jilid I, 1956), hal. 50.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tidak mungkin karena adanya fasilitas-fasilitas lalu menjadi seorang ahli musik.

Dilihat dari sudut pedagogik, pandangan nativisme dalam hal ini sukar dibuktikan secara faktual. Sebab, jika benar segala sesuatu tergantung pada pembawaan atau faktor dasar, lalu pendidikan merupakan kegiatan sia-sia. Sekolah menurut aliran ini tidak mampu mengubah anak yang membutuhkan pertolongan, tak dapat memperbaiki keadaan yang sudah tersedia (ada) menurut dasar.

Dalam kenyataan sejarah, bahkan sampai kini orang terus berusaha mendidik anak-anak generasi muda, karena pendidikan itu diyakini secara aktual dan faktual dapat, perlu, bahkan harus dilakukan.

Sebaliknya, aliran *empirisme* mempunyai pendapat yang bertentangan dengan nativisme, di mana aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan dasar tidak memainkan peranan sama sekali. Pengalaman sebagai segala-galanya, sehingga pendidikan merupakan pengalaman yang terancang, yaitu pendidikan merupakan kebutuhan mutlak manusia. Dalam lingkungan terdapat faktor yang banyak sekali, yang secara potensial sanggup mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku manusia.

Karena lingkungan itu relatif, dapat diatur dan dikuassai manusia, maka teori ini sangat optimis terhadap pendidikan. Menurut aliran empirisme, termasuk progresivisme sebagai empiris Radikal mengutamakan peranan vital

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidikan. Hanya pendidikan khususnya, dan lingkungan yang mampu membina pribadi ideal.

Tokoh utama aliran ini adalah John Locke yang hidup pada abad ke 17. John Locke berpendapat bahwa pada permulaanya jiwa anak itu adalah bersih, yang menunggu isinya. Kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman (empirik).

Kedua pandangan di atas (nativisme dan empirisme) memang sulit dipertemukan, maka William Stern tampil untuk pertama kalinya merumuskan secara baik faham konvergensi. Teori konvergensi berusaha mensintesakan kedua teori tersebut. Teori konvergensi berpendapat, bahwa di dalam perkembangan individu itu baik dasar (pembawaan) maupun lingkungan memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu; akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

William Stern berpendapat, bahwa teori nativisme atau biologisme, dan juga sosiologisme atau empirisme mempunyai titik tolak yang sederhana. Perkembangan bukan sekedar perkembangan sifat-sifat bakat, dan juga bukan sekedar pengaruh lingkungan belaka. Apa yang dibawa sejak lahir adalah potensi, yang mungkin dapat dikembangkan ; William Stern menamakannya dengan disposisi. Disposisi tersebut bertujuan, tetapi belum jelas arah utamanya. Kemungkinan perkembangan masih dapat beragam.

Ketiga pandangan di atas bila dibandingkan dengan pandangan Ibnu Khaldun, maka Ibnu Khaldun mempunyai pemikiran yang jauh lebih komprehensif.

Suatu hal yang pasti, bahwa jauh sebelum sekolah ada, orang-orang sudah melakukan kegiatan pendidikan. Menyadari hal ini Ibnu Khaldun berbeda dengan ajaran nativisme yang memandang pendidikan sebagai suatu yang sia-sia, apalagi merupakan kebutuhan manusia. Ibnu Khaldun sejalan dengan ajaran empirisme, dan konvergensi yang memandang pendidikan sebagai kebutuhan dalam perdaban manusia. Ibnu Khaldun menampilkan teori ini sejalan dengan konsep pendidikan modern.

Implikasi pendidikan dari teori *fitrah* yang diutarakan Ibnu Khaldun menghendaki pendidikan dirancang bertujuan baik untuk mengembangkan potensi yang secara alami bersifat baik tersebut.

Pendapat Ibnu Khaldun mempunyai kesamaan dengan pendirian Konfusius yang berpandangan bahwa dasar itu baik dan membutuhkan semacam pendidikan yang tepat agar dapat mengembangkan sifat dasar (*inner nature*), sehingga menjadi orang terpelajar, berbudi baik yang berbakti kepada cita-cita etis, menghormati orang tua dan para leluhur.[21]

Pendapat Ibnu Khaldun lebih sesuai dengan konsep pendidikan modern. Ibnu Khaldun secara tegas mengatakan bahwa anak dalam keadaan berpotensi, sesuai dengan perspektif Qur'ani, faktor dasar itu sesungguhnya

---

[21] Samuel Smith, ***Ideas of the Great Educators***, (New York: Barnes & Noble Books, 1979), hal. 7

baik dan beraqidah tauhid. Menurutnya dasar keimanan merupakan salah satu faktor yang telah dimiliki sebelumnya, untuk kemudian diarah-kembangkan agar tidak menyimpang dari *fitrah al-ûlā*.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa Ibnu Khaldun termasuk penganut faham konvergensi plus atau interaksioniosm plus, suatu pemikiran yang sangat modern pada zamannya, bahkan mendahului masanya. Dan juga pandangan Ibnu Khaldun lebih dekat kepada kebenaran, yang mengatakan bahwa manusia mempunyai dasar yang baik, meskipun tidak bisa dipungkiri bila mendapat didikan yang salah akan menjadi jahat.

Oleh karena itu pendidikan berfungsi mengembangkan potensi-potensi serta meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia. Ditinjau dari hakekat manusia, Ibnu Khaldun menampilkan konsep totalitas pandangan manusia dalam struktur multi-dimensinya. Tegasnya manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasmani, akal dan hati nurani.

Keutuhan pendidikan untuk pembinaan ketiga unsur tersebut sangat dibutuhkan. Dengan demikian produk pendidikan adalah menghasilkan manusia seutuhnya, yang mempunyai keseimbangan antara jasmani, intelektual dan hati nurani sesuai dengan fitrahnya.

Al-Qur'an telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk memilih jalan sebagaimana dalam surat Al Insan (76): 3.

اناهديناه السبيل اماشاكراواماكفورا (الانسان : ٣)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus ; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir (mengingkarinya).(QS.Al Insan: 3).

Atas dasar ayat tersebut, kita dapat menginterpretasikan bahwa dalam *fitrah*-nya, manusia diberi kemampuan untuk memilih jalan yang benar dan yang salah. Dengan demikian berpikir benar dan sehat adalah merupakan kemampuan *fitrah* yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fitrah adalah watak dasar (tabi'at) manusia yang diperolehnya pada saat kejadiannya yang semula, dan hakekat fitrah adalah cenderung beragama dan bertauhid kepada Allah. Fitrah ini tidak berubah. Ketidak berubahannya ini terjadi pada fitrah kejadiannya yakni adanya watak dasar cenderung beriman kepada Allah. Adapun kemudian dalam kenyataannya manusia tidak semuanya beriman kepada Allah atau manusia berbuat jahat, tidak berarti manusia memiliki fitrah cenderung beriman kepada Allah dan sekaligus juga kufur. Manusia menjadi kufur merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang diperoleh atau dialami dalam hidupnya sejak ia lahir. Dengan kata lain, kekufuran dan atau kejahatan itu timbul sebagai akibat dari interaksi manusia dengan sesuatu di luar dirinya.
2. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa anak lahir dalam keadaan berpotensi sesuai dengan perspektif Qur'ani yang sesungguhnya baik dan beraqidah tauhid, bukan bersih suci yang menunggu isinya (dari lingkungan). Ia seorang pendidik yang menaruh perhatian besar, mempunyai kepekaan dan keterampilan pedagogik yang telah meletakkan tiang-tiang penyangga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

realitas pendidikan di masanya. Ibnu Khaldun tidak hanya sebagai perintis sosiologi dan filsafat sejarah, tetapi juga sebagai *pedagog* dan *mujaddid* pendidikan. Kontribusi pemikirannya merupakan teori-teori yang *acceptable* dan *applicable* dalam pendidikan Islam, mempunyai keunggulan dan lebih konprehensif dengan banyak teori modern.

3. Implementasinya dalam pendidikan adalah menjaga, memelihara dan membimbing agar tetap pada fitrah. Tujuan ini diwujudkan apabila antara tujuan, materi (kurikulum) dan metode pendidikan dapat diintegrasikan. Sedang unsur-unsur yang terpenting adalah:
   a. Manusia adalah serba dimensi. Manusia terdiri dari jiwa dan raga.
   b. Faktor dasar (potensialitas) dan ajar (aktualitas) adalah faktor-faktor penentu perkembangan manusia. Manusia dilahirkan membawa potensi baik. Salah satunya adalah potensi iman.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran

Bagi dunia pendidikan saat ini dan yang akan datang, paling tidak ada beberapa wawasan atau saran yang dapat digunakan sebagai acuan, yang masih aktual dan relevan dalam pendidikan modern:

1. Pendidikan berfungsi mengarahkan dan mengembangkan potensi baik itu agar tidak menyimpang dari *fitrahnya* harus di upayakan semaksimal mungkin agar dalam perkembangan manusia tetap pada fitrahnya yaitu beragam dan bertauhid.

2. Fitrah akan berkembang manakala perkembangannya tergantung sejauhmana interaksi lingkungan dengan fitrah itu berperan. Konsep totalitas pandangan terhadap manusia dapat mengembangkan pemikiran pendidikan menyeluruh yang pada dataran ideal berujud: subyek didik merupakan makhluk yang totalitas, dalam arti kesatuan antara iman-ilmu dan amal, kesatuan antara jiwa dan raga, kesatuan antara domain kognitif-afektif dan psikomotorik. Serta kesatuan yang berasal dari yang dahulu-sekarang dan yang akan datang.
3. Cara memandang manusia subyek didik "baik-interaktif" dan beraqidah tauhid, maka pendidikan diharapkan dan dituntut mampu membawa dukungan positif untuk mengaktualisasikan potensi agar tidak menyimpang dari *fitrah al-ūlā*. Khususnya dalam pengembangan kurikulum, bahwa setiap pengajaran harus diulas dan dikembangkan dengan berwawasan nilai *(values oriented)*. Sehingga tidak ada dikotomi suatu ilmu pengetahuan, yang mencakup kawasan yang luas: dalam makna religiussitas, kognitif, afektif dan juga psikomtor dengan dukungan sarana prasarana yang memadai

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdur Rahman Shalih, 1991, ***Educational Theory***; ***A Qur'anic Outlook***, terj. Mutamman, Bandung: CV Diponegoro.

----------, 1990, ***Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an***, Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmad D. Marimba, 1989, ***Pengantar Filsafat Pendidikan Islam***, Bandung: Al Ma'arif.

Al Kalali, Asad, 1987, ***Kamus Indonesia-Arab***, Jakarta: Bulan Bintang.

Al Maraghi, 1993, ***Tafsir Al Maraghi***, cet 2, alih bahasa Henry Noer Aly, Semarang: Toha Putra.

Al Marbawi, Idris, 1350, ***Kamus Arab Melayu***, Mesir: Mustafa Al Bābi wa Aulāduhu.

Al-Ahwani, Ahmad Fuad, 1962, ***Al-Falsafah al-Islamiyah***, Cairo: Dar al-Qalam.

Al-Firuzabadi, Abi Thohir Ya'qub, tt., ***Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas***, Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Kirmani, 1934, ***Syarh Sahih al-Bukhari li al-Kirmani***, Juz VII, Mesir: ttp.

Al-qur'an, Dan Terjemahannya, 1994, Semarang: CV. Wicaksana.

Arifin H.M, 1996, ***Filsafat Pendidikan Islam***, Jakarta: Bumi Aksara.

----------, 2000, ***Ilmu Pendidikan Islam***, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara.

Baaqi, Muhammad Abdul, t.t, ***Mu'jam Mufahras li al-faadzi al-Qur'an***, Beirut: Dar al-Fikr.

Badrani Yatim, 1997, ***Historiografi Islam***, Jakarta: Wacana Ilmu.

Barnadib, Imam, 1977, ***Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode***, Yogyakarta: ANDI.

Dawam Raharjo, 1997, ***Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci***, Jakarta: Paramadina.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, 2000, ***Psikologi Islami Sosial Islam dan Problem-problem Psikologi***, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Echols, John M dan Hassan Shadaly, 1994, ***Kamus Indonesia Inggris,*** Jakarta: Gramedia.

Hamami, Tasman, 1992, ***Fitrah Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an***, dalam Majalah Al-Jami'ah,No.49, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Hasan Langgulung, 1985, ***Pendidikan dan Peradaban Islam***, Jakarta: Pustaka Al-Husna.

----------, 1995, ***Manusia dan Pendidikan***, Cet. III, Jakarta: Al-Husna Zikra.

Ibn Manzhur, 1988, Lisan Al-Arab Al-Muhith, Vol.4 ed.A, Al-Alayali, Beirut:Dar al-Fikr.

Ibnu Khaldun, t.t, ***Al-Muqaddimah***, Darul Bayan.

Iqbal, Muhammad, 1981, ***The Reconstruction of Religion Thought in Islam***, New Delhi: Kitab Bavana.

Jan Hendrik Rapar, 1999, ***Pengantar Filsafat***, Yogyakarta: Kanisius.

Ma'luf, Luis, tt, ***Al Munjid***, Beirut: Lil Abaai Yaisul 'Itiyyina.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, 1996, ***Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur***, Jakarta: Gema Insani Press.

Mastuhu, 1994, ***Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.*** Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta: INIS.

Mohamed, Yasien, 1997, ***Fitra : The Islamic Concept of Human Nature***, terj. Masyhur Abadi, Bandung: Mizan.

Munawir, Ahmad Warsun, 1973, ***Qamus 'Arabi-Indonesiyyi***, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak.

----------, 1997, ***Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap***, Yogyakarta: Pustaka Progressif.

Muthahhari, Murtadha, 1998, ***Fitrah***, cet.I, Jakarta: Lentera.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nasution, Amir Hamzah dan Oejeng S. Gana, 1956, ***Ilmu Jiwa Kanak-Kanak***,jilid I, Bandung: Ganaco.

Nata, Abudin, 1997, ***Filsafat Pendidikan Islam***, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

----------, 1999, ***Metodologi Studi Islam***, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Purwodarminto, WJS, 1952, ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***, Jakarta: Balai Pustaka.

Shihab, M Quraish, 2000, ***Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudu'I atas pelbagai persoalan Umat***, Bandung: Mizan.

----------, 1995, ***Membumikan Al-Qur'an***. Cet.XI, Bandung: Mizan.

Sumadi, Suryabrata, 1995, ***Psikologi Pendidikan***, Jakarta: PT Grafindo Persada.

Thoha, Ahmadi, 1986, ***Mukaddimah Ibn Khaldun***, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Universitas Islam Indonesia, 1991, ***Al-Qur'an dan Tafsirnya***, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.

Warul Walidin, AK., 1997, ***Konsep Pedagogik Ibnu Khaldun***, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Yunus, Mahmud, 1973, ***Kamus Arab-Indonesia***, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an.

Zein Chusnan, 1994, ***Fitrah Manusia Kajian Filosofik Qur'anik Mengenai Perkembangan Manusia melalui Belajar dan Pendidikan,*** dalam Tesis, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Zuhairini, dkk, 1986, ***Filsafat Pendidikan Islam***, Jakarta: Bumi Aksara.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

AYAT-AYAT AL QUR'AN YANG BERHUBUNGAN DENGAN FITHRAH

Nomor	Nama Surat	Surat		Bunyi Ayat	
		Ke	Ayat		
1	Al An'am	6	79	اني وجهت وجهي للذي فطر السموت والارض حنيفا	فطر
2	Ar Rum	30	30	فطرت ا لله التى فطرالناس عليها لا تبديل لخلق ا لله	فطر
3	Al Isra'	17	51	فسيقولون من يعيدنا قل الذي فطركم اول مرة	فطركم
4	Thoha	20	72	قالوا لن نؤثرك على ماجاءنا من البينات والذى فطرنا	فطرنا
5	Hud	11	51	يا قوم لااسئلكم عليه اجرا ان اجري الا على الذي فطرنى	فطرني
6	Yasin	36	22	ومالي لااعبدالذى فطرنى واليه ترجعون	فطرنى
7	Az Zuhruf	43	27	الا الذي فطرنى فانه سيهدين	فطرنى
8	Al Anbiya'	21	56	قال بل ربكم رب السموات والارض الذى فطرهن	فطرهن
9	Maryam	19	90	تكاد السموات يتفطرن منه	يتفطرن
10	Asy Syura	42	5	تكاد السموات يتفطرن من فوقهن	يتفطرن

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

AYAT-AYAT AL QUR'AN YANG BERHUBUNGAN DENGAN FITHRAH

Nomor	Nama Surat	Surat		Bunyi Ayat	
		Ke	Ayat		
11	Al Infithar	82	1	اذا السمآء انفطرت	إنفطرت
12	Al An'am	6	14	قل اغيرا لله اتخذوليا فاطرالسموات والارض	فاطر
13	Yusuf	12	101	فاطرالسموات والارض انت ولي فى الدنيا والاخرة	فاطر
14	Ibrahim	14	10	قالت رسلهم افى الله شك فاطرالسموات والارض	فاطر
15	Fathir	35	1	الحمد لله فاطرالسموات والارض جاعل الملائكة رسلا	فاطر
16	Az Zumar	39	46	قل اللهم فاطرالسموات والارض عالِم الغيب والشهادة	فاطر
17	As Syura	42	11	فاطرالسموات والارض جعل لكم من انفسكم ازواجا	فاطر
18	Ar Rum	30	30	فطرت ا لله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق ا لله	فطرة
19	Al Mulk	67	3	فارجع البصرهل ترىمن فطور	فطور
20	Al Muzzamil	73	18	السمآء منفطر به كان وعده مفعولا	منفطر

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

CURRICULUM VITAE

N a m a	:	Drs. Sunarno, S.Ag
Tempat,tgl.lahir	:	Sragen, 3 Juni 1963
A l a m a t	:	Jln. Teratai I/24 Mangkubumen Rt.03/13 Banjarsari Surakarta 57139. Telp. (0271) 735659.
Pekerjaan	:	Pegawai pada Seksi Perguruan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kabupaten Sukoharjo.

Pendidikan :

1. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Plupuh Sragen (1970 -1975)
2. SMP Muhammadiyah Tanon Sragen (1976 – 1979)
3. SMA Muhammadiyah I Surakarta (1979 – 1982)
4. Sarjana Muda FKIP-BP Universitas Muhammadiyah Surakarta (1986)
5. Sarjana S-1 FKIP - PPB Universitas Muhammadiyah Surakarta (1988).
6. Sarjana Agama Fakultas Tarbiyah PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Mamba'ul Ulum Surakarta (1998).
7. Program Magister (S-2) Pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2001/2002 sampai sekarang (dalam proses penyelesaian).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengalaman kerja/Akademik

1. Pendidik pada MTs. Muhammadiyah Waru Baki Sukoharjo, tahun 1984 s/d 1991.
2. Pendidik pada MTs. Yaumika Kalioso Kalijambe Sragen tahun 1991 s/d 1992.
3. Staf Tu Urusan Umum Kantor Departemen Agama Kabupaten Sragen tahun 1992
4. Staf TU Kepegawaian Kantor Departemen Agama Kabupaten Sukoharjo tahun 1992 s/d 1994.

5. Kasubsi Bimbingan dan Perkawinan (BP4) seksi Urais Kandepag Kabupaten Sukoharjo tahun 1994 s/d 1997.
6. Tutor Penyetaraan D.II GPAI Kantor Departemen Agama Kabupaten Sukoharjo tahun 1996 s/d 2000
7. Kasubsi MI Seksi Pergurais pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Sukoharjo tahun 1997 s/d 2001.
8. Kepala Seksi Pergurais pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Sukoharjo tahun 2001 s/d 2003 (sekarang).

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA